STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA CIJANTUNG II CIAMIS

Skripsi ini diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Nazia Fadhilah Musaddad

NIM 18320020

Dosen Pembimbing:

Hasanah, M.Pd

PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1447 H/2025

STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA CIJANTUNG II CIAMIS

Skripsi ini diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

Nazia Fadhilah Musaddad

NIM 18320020

Dosen Pembimbing:

Hasanah, M.Pd

PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH

INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

1447 H/2025

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis"** oleh Nazia Fadhilah Musaddad dengan NIM 18320020 telah diujikan pada sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tanggal 20 Agustus 2025. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd).**

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2.	Hasanah, M.Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Faza Karimatul Akhlak, MA	Penguji I	
4.	Nur Aini Zaida, M.Pd	Penguji II	
5.	Hasanah, M.Pd	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 20 Agustus 2025

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta,

Dr. Syahidah Rena, M.Ed

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nazia Fadhilah Musaddad**

NIM : 18320020

Tempat/Tanggal Lahir : Ciamis, 15 Januari 2000

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul "Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis" adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Tangerang Selatan, 20 Agustus 2025

Penulis



Nazia Fadhilah Musaddad

MOTTO

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ وَاِذَآ اَرَادَ اللّٰهُ بِقَوْمٍ سُوْۤءًا فَلَا مَرَدَّ لَهٗۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُوْنِهٖ مِنْ وَّالٍ

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."
(QS. Ar-Ra'd [13]:11)

فَمَنْ لَمْ يَذُقْ مُرَّ التَعَلُّمِ سَاعَةً تَجَرَّعَ ذُلَّ الجَهْلِ طُوْلَ حَياتِهِ

"Barangsiapa belum pernah merasakan pahitnya menuntut ilmu walau sesaat, Ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya."
(Imam Syafi'i)

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan segala nikmat dalam kehidupan di dunia ini dan juga kepada-Nya lah kita kembali. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW. yang akan memberikan syafa'at bagi umatnya di hari kiamat kelak.

Berbagai halangan dan rintangan telah penulis lewati dalam penyusunan skripsi ini. *Alhamdulillah,* atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan Allah SWT akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis".

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skipsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik secara moril maupun materil. Karena itu, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Nadjematul Faizah, SH, M.Hum., selaku Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
2. Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., selaku Wakil Rektor I Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., QIA., QGIA., selaku Wakil Rektor II Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Ibu Hj. Mutmainnah, MA., selaku Wakil Rektor III Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
5. Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

6. Ibu Hasanah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, bimbingan dan motivasi dalam proses penulisan skripsi.
7. Bapak Dr. K.H. Ahmad Fathoni, Lc., M.A., Ibu Amilatul Mahfiyah, S.HI., Ibu Hj. Fatimah Askan, MA., Ibu Hj. Istianah Imron, Ibu Hj. Istiqomah, S.Th.I., MA., Ibu Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud., dan seluruh instruktur tahfidz yang selalu sabar menuntun, mengarahkan, dan memberi nasihat dalam menghafal Al-Qur'an. Semoga beliau mendapatkan limpahan keberkahan dan derajat yang mulia.
8. Seluruh Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan teman-teman dengan sabar menuntun, mengarahkan dan memberi nasihat kepada penulis dan teman-teman.
9. Segenap Ibu dan Bapak dosen serta seluruh staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis, semoga ilmu yang diberikan dapat bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
10. Seluruh staf perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dengan ramah dan penuh kesabaran. Kemudahan dalam mengakses referensi, kenyamanan ruang baca, serta bantuan yang diberikan sangat mendukung kelancaran penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
11. Pimpinan dan seluruh tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis atas kesempatan dan izin yang diberikan sehingga saya dapat melaksanakan penelitian di lingkungan pesantren ini dengan baik.

12. Ayahanda tercinta KH. Jajang Anwar Musaddad (alm), yang secara tidak langsung memberikan motivasi kepada penulis, semoga beliau senantiasa ditempatkan di tempat terbaik menurut Allah SWT. *Aamiin*
13. Ibunda tercinta Hj. Nining Mulyaningsih yang telah mencurahkan segalanya untuk penulis, serta selalu memberikan motivasi kepada penulis untuk terus semangat dalam menyelesaikan studi, juga pengorbanan jiwa raganya yang tidak dapat dinilai dengan apapun di dunia ini. Begitupun dengan ketulusan hatinya untuk selalu mendoakan penulis kapanpun dan dimanapun. *You are such an amazing woman in the world. I'm a very lucky daughter!*
14. Kakak dan Adik penulis, Jihan Sabila Musaddad dan Azam Abdilah Musaddad yang sangat perhatian dan telah bersedia berbagi peran dengan penulis, juga selalu memberikan motivasi dan memberikan energi untuk penulis terus semangat menyelesaikan segala rintangan dan tantangan yang dihadapi.
15. Teman seperjuangan, angkatan tahun 2018 khususnya Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan dukungan kepada penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis hanya mampu memberikan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Serta semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat khususnya bagi pembaca.

Tangerang Selatan, 08 Agustus 2024

Penulis

Nazia Fadhilah Musaddad

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
PERNYATAAN PENULIS ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiii**
ABSTRAK ..... **xix**
ABSTRACK ..... **xx**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah **1**
B. Permasalahan **7**
1. Identifikasi Masalah 7
2. Pembatasan Masalah 7
3. Perumusan Masalah 8
C. Tujuan Masalah **8**
D. Manfaat Penelitian **8**
E. Tinjauan Pustaka **9**
F. Sistematika Penulisan **13**
BAB II **17**
KAJIAN TEORI **17**
A. Strategi Pembelajaran Guru **17**
1. Strategi 17
2. Pembelajaran 22
2. Strategi Pembelajaran 29

3. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini 30
5. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam 38
6. Guru 41
7. Tugas Guru 46
8. Peran Guru 51
B. Pendidikan Karakter Kemandirian 54
1. Pendidikan Karakter 54
2. Kemandirian 62
3. Nilai-Nilai Utama Karakter Kemandirian 65
4. Ciri-ciri Kemandirian pada Anak Usia 6 Tahun 68
BAB III 71
METODE PENELITIAN 71
A. Pendekatan Penelitian 71
B. Jenis Penelitian 72
C. Tempat dan Waktu Penelitian 72
D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian 73
E. Data dan Sumber Penelitian 73
F. Teknik Pengumpulan Data 74
G. Teknik Analisis Data 77
H. Pedoman Observasi 78
I. Pedoman Wawancara 79
BAB IV 83
HASIL PENELITIAN 83
A. Gambaran Umum Pesantren 83
1. Sejarah Singkat 83
2. Profil Pesantren 83
3. Visi dan Misi Pesantren 83
4. Guru dan Tenaga Kependidikan 84
5. Data Siswa 85

6. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren 86
B. Analisis Hasil Penelitian 87
Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis 87
BAB V 97
KESIMPULAN 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN 105
RIWAYAT HIDUP 121

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA).....37
Tabel 3. 1 Siklus Penelitian.....73
Tabel 3. 2 Pedoman Observasi.....79
Tabel 3. 3 Instrumen Wawancara.....79
Tabel 4. 1 Guru Pembimbing Kamar Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis.....84
Tabel 4. 2 Data Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis Tahun Ajaran 2023/2024.....85
Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis.....86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Guru 1 105
Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Guru 2 108
Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Orang Tua 1 111
Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Orang Tua 2 112
Lampiran 5: Dokumentasi Foto.....114
Lampiran 6: Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme.....118

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan NO. 0543/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik si bawah)

ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena ***tasydid*** **ditulis rangkap**:

مُتَعَدِّدَة	Ditulis	*muta‘addidah*
عِدَّة	Ditulis	‘*iddah*

3. Tā’ marbūtah di akhir kata

   a. Bila dimatikan, ditulis h:

حِكْمَة	Ditulis	*ḥikmah*
جِزْيَة	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata- kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila Ta' Marbūtah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كَرَامَة الأَوْلِياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t.

زَكَاة الْفِطْر	Ditulis	*zak*ā*t al-fiṭr*

4. Vokal Pendek

◌َ	*Fathah*	ditulis	A
◌ِ	*Kasrah*	ditulis	I
◌ُ	*Ḍammah*	ditulis	U

5. Vokal Panjang

1.	*Fatḥah + alif*	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	*Jāhiliyyah*
2.	*Fatḥah + ya'* mati	ditulis	Ā
	تنسى	ditulis	*Tansā*
3.	*Kasrah + ya'* mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	*Karīm*

4.	*ḍammah* + *wawu* mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	*Furūd*

6. Vokal Rangkap

1.	*Fatḥah* + *ya'* mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	*Bainakum*
2.	*Fatḥah* + *wawu* mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	*Qaul*

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لنئ شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

8. Kata Sanding Alif+Lam
   a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah.*

القران	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

   b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah.*

السماء	Ditulis	*al-samā*'

الشمس	Ditulis	*al-syams*

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوي الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl al-sunnah*

ABSTRAK

Nazia Fadhilah Musaddad, NIM 18320020, Judul Skripsi "Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis", Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2025.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemandirian sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II Ciamis. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang dapat mendukung tumbuhnya sikap mandiri pada anak.

Permasalahan yang diangkat adalah rendahnya kemandirian sebagian anak usia dini yang masih sangat bergantung pada orang dewasa. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji strategi guru dalam mengembangkan kemandirian anak, namun penelitian ini memiliki perbedaan karena dilakukan di lingkungan pesantren dengan nuansa pendidikan agama yang kental, sehingga strategi yang digunakan guru memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan penelitian terdahulu.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai strategi guru dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan kemandirian meliputi pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, pemberian nasihat, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Strategi tersebut terbukti cukup efektif dalam mengembangkan kemandirian anak, meskipun tetap diperlukan peran aktif guru untuk memberikan bimbingan dan penguatan. Kesimpulannya, strategi pembelajaran guru di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis mampu mendukung tumbuhnya sikap mandiri anak usia dini secara bertahap dan positif.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran, guru, kemandirian, anak usia dini, pondok pesantren

ABSTRACK

Nazia Fadhilah Musaddad, NIM 18320020, Thesis Title "Teachers' Learning Strategies in Fostering Early Childhood Independence at Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis", Study Program of Early Childhood Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, Institute of Al-Qur'an Science (IIQ) Jakarta, 2025.

Early childhood education plays an essential role in shaping character and independence from an early age. This study aims to examine teachers' learning strategies in instilling independence in early childhood at Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis. The main focus of this research is to analyze how teachers design, implement, and evaluate learning strategies that support the development of children's independence.

The problem addressed in this study is the low level of independence among some early childhood students who remain highly dependent on adults. Previous studies have investigated teachers' strategies in developing children's independence; however, this research differs as it was conducted in a pesantren environment, which emphasizes strong religious values, thus giving the applied strategies unique characteristics compared to earlier studies.

This study employed a qualitative descriptive method, with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through reduction, presentation, and conclusion drawing to provide an authentic picture of the teachers' strategies in learning activities.

The findings reveal that teachers' strategies in fostering independence include understanding students' needs, providing information, offering advice, and cultivating habituation in daily activities. These strategies proved to be effective in developing children's independence, although the teachers' active role is still required to provide guidance and reinforcement. In conclusion, teachers' learning strategies at Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis successfully support the gradual and positive growth of independence in early childhood.

Keywords: Learning strategies, teachers, independence, early childhood, Islamic boarding school

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat anak usia dini adalah saat yang tepat untuk anak menerima dan merespon segala hal yang berada di lingkungannya. Karena pada saat itu anak ada pada masa keemasan. Pada masa keemasan, perkembangan otak mencapai 80%. Dengan rangsangan pendidikan melalui berbagai kegiatan, perkembangan otak akan semakin optimal. Periode usia dini adalah periode penting dalam sistem bekerja otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan hal lainnya.[1] Seperti memberikan stimulasi di setiap perkembangan anak secara konsisten mulai dari kandungan sampai usia 6 tahun melalui penanaman moral dan akidah yang baik.

Hal lain yang perlu ditanamkan dalam anak usia dini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter perlu ditanamkan pada anak usia dini karena masa ini merupakan awal dari lahirnya karakter anak pada masa depan. Karakter anak usia dini yang terbentuk saat masih dalam masa keemasan akan sangat menentukan karakternya di masa mendatang. Apabila anak memiliki karakter dasar yang baik, berarti anak tersebut sudah mendapatkan stimulasi dan ruang untuk mengekspresikan diri secara tepat.

Salah satu bentuk karakter yang selanjutnya penting untuk dibentuk dan dikembangkan, yaitu karakter kemandirian. Karakter kemandirian sangat penting bagi anak usia dini, karena kemandirian

[1] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*, (Jakarta: Bumi Aksara,2017), h. 2

membantu anak melakukan apapun yang dilakukan tanpa bantuan orang dewasa atau bahkan teman sebayanya.

Pentingnya kemandirian pada setiap manusia didasari oleh ayat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ...

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan dirinya sendiri…." (QS. Ar-Ra'd [13]:11) [2]

Dalam buku tafsir karangan Wahbah Al-Zuhaili ayat tersebut ditafsirkan bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum berupa keadaan yang baik, kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan dan kenikmatan. Yakni, Allah SWT tidak menarik kembali nikmat-Nya dari mereka hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka berupa hal yang baik menggantinya dengan yang buruk dan kemaksiatan-kemaksiatan. Sesungguhnya Allah SWT tidak megubah dan menghilangkan nikmat yang ada pada suatu kaum dan menggantinya dengan hukuman dan malapetaka kecuali setelah mereka melakukan kezaliman, kemaksiatan, kerusakan, berbagai perbuatan buruk dan dosa. Semua perbuatan hina inilah yang merobohkan bangunan masyarakat dan menghancurkan eksistensi umat.[3]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki kuasa atas dirinya sendiri, dan pastinya ayat tersebut menyampaikan perintah untuk setiap manusia agar bersikap mandiri, melatih diri untuk

[2] Al-Qur'an Kemenag

[3] Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani,* (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 144

terbiasa tidak berharap pada orang lain. Begitu juga yang diharapkan oleh wali murid yang menginginkan buah hatinya bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang mandiri. Karena lingkungan keluarga maupun pendidikan menjadi suatu hal penting dalam menciptakan karakter mandiri pada anak.

Untuk mendukung kepentingan dalam pembelajaran karakter, pemerintahan memberikan kewajiban kepada setiap lembaga pendidikan untuk andil dalam membentuk karakter anak. Adapun upaya yang diterapkan pemerintah dalam mendukung pendidikan karakter pada anak yaitu dengan merumuskan Undang-Undang yang berkaitan dengan Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 dinyatakan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." [4]

Sesuai dengan Undang-Undang tersebut maka pemerintah memperkuat upaya dalam meningkatkan pendidikan karakter dengan mengeluarkan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 pasal 4 tentang

[4] Republik Indonesia, "Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3", dalam Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usi Dini (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jerndral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019), h. 3

Penguatan Pendidikan Karakter. Dalam Peraturan Presiden ini diatur bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.[5]

Pembentukan karakter pada anak dimulai dari pola pengasuhan keluarga. Pola asuh yang diterapkan memiliki dampak pada berjalannya kegiatan anak dalam mengembangkan sikap mandiri. Perbedaan pola asuh orang tua dapat menciptakan karakter yang berbeda pula pada sikap mandiri anak.

Sikap mandiri pada anak penting untuk ditanamkan sejak dini sebab sikap mandiri yang ditanamkan sejak dini dapat berpengaruh pada kehidupannya kelak, baik pada dirinya sendirian, maupun pada masyarakat sekitar.

Masa kini, sering ditemukan orang tua yang menerapkan pola pengasuhan yang permisif, yaitu tidak adanya penetapan aturan untuk mendisiplin anak, dan orang tua yang menerapkan pola asuh tesebut cenderung memberikan kebebasan pada anaknya tanpa pengawasan dan batasan tertentu. Hal itu dapat memberikan kebebasan anak untuk berkreasi dan melakukan kegiatan dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Apabila pola asuh tersebut diterapkan sesuai porsinya maka anak akan menjadi berani, mandiri, serta bertanggung jawab. Namun, apabila berlebihan dan memanjakan anak untuk bebas, maka anak akan bersifat egois, banyak menuntut, dan tidak dapat mengontrol dirinya sendiri.

[5] Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, h. 5

Dengan adanya orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, tak jarang mereka lebih memilih memasukkan anaknya ke pesantren. Salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke pesantren dikarenakan pandangan banyak orang bahwa pesantren merupakan tempat yang tepat untuk pembentukan akhlak dan kemandirian anak, sehingga banyak didapati orang tua yang terkesan mau lepas dari tanggung jawab mereka sebagai pengasuh utama bagi anak-anak mereka. Apapun alasan yang menjadi motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pesantren, pihak pondok pesantren sudah siap dengan sistem pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan generasi yang taat pada aturan agama dan mampu menjalankan hidup dengan kekuatan sendiri.[6] Pesantren merupakan lembaga pendidikan non-formal yang dijadikan salah satu upaya yang dilakukan orang tua untuk merealisasikan pendidikan karakter anak khususnya karakter kemandirian.

Di Pondok Pesantren anak diharapkan dapat melakukan berbagai macam kegiatan secara mandiri dan di bawah pengawasan guru pembimbing. Salah satu upaya yang dilakukan guru pembimbing yaitu membimbing dalam kegiatan sehari-hari seperti mandi, makan, menyiapkan alat tulis saat akan berangkat sekolah, juga dapat berbaur dengan temannya tanpa ditemani oleh orang tua.

Anak usia enam tahun, dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud no. 137 tahun 2014 perkembangan karakternya yaitu dapat bersikap sopan, jujur, penolong, dan hormat serta mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

[6] Ummah Karimah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*, Misykat, Vol. 03, No.1, Juni 2018, h. 149

Namun di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II masih terdapat anak yang belum bisa menghormati baik kepada teman sebayanya maupun kepada orang dewasa yang berada di sekitarnya, juga kurangnya sikap tolong-menolong, khusunya pada anak yang berumur 6 tahun. Salah satu penyebab terjadinya hal tersebut ialah disebabkan oleh faktor lingkungan yang sebelumnya (rumah).

Dalam suatu lembaga pondok pesantren, para santri akan dibina melalui beberapa peraturan. Latar belakang keluarga yang berbeda pada santri akan memiliki respon yang berbeda pula, dikarenakan berbagai macam faktor seperti ekonomi, pola asuh orang tua, dan lingkungan tempat tinggal asal. Hal tersebut menyebabkan pondok pesantren perlu menerapkan strategi yang tepat dalam pembinaan yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh pembimbing untuk menanamkan sikap mandiri pada anak, dan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru pembimbing agar dapat memahami dan menerapkan strategi pengasuhan yang tepat dalam menanamkan kemandirian pada anak.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan, penulis berencana melakukan penelitian dan mengangkat judul tentang "**Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis**".

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

a. Pentingnya penetapan strategi pembelajaran yang akan diterapkan guru pembimbing dalam menanamkan kemandirian anak.
b. Kurangnya pemahaman guru terhadap strategi yang baik untuk menanamkan sikap mandiri pada anak
c. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap mandiri anak.
d. Rendahnya motivasi kerja guru.
e. Evaluasi strategi yang diterapkan guru pembimbing dalam menanamkan kemandirian pada anak.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah disebutkan di atas, penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak terlalu melebar dan lebih spesifik. Penelitian ini akan berfokus pada:

a. Strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak berusia 6 tahun.
b. Tempat penelitian yang diambil di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis.

3. Perumusan Masalah

Dari penentuan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang ada, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis?

C. Tujuan Masalah

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembelajarn guru dalam menanamkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat yang bisa dipetik, dan manfaat tersebut dapat bersifat teoritis juga praktis. Manfaat penelitian berisikan tentang uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu manfaat penelitian secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak wawasan dan pengetahuan bagi seluruh masyarakat khususnya bagi para guru pembimbing di pondok pesantren mengenai strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak dan peneliti berharap ini dapat menjadi gambaran bagi yang akan melakukan penelitian.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi masyarakat khususnya:

a. Bagi seorang guru pembimbing hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebuah masukan untuk menanamkan kemandirian anak di pondok pesantren.
b. Bagi orang tua hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan kembali pada anak di rumah
c. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan gambaran untuk sesuatu yang ada hubungannya dengan strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak.
d. Bagi para penyelenggara pendidikan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak.

E. Tinjauan Pustaka

1. Alif Nur Azizah, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul **"Strategi Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Darul Ulum Kudus"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan kemandirian anak dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari, pemberian tanggung jawab sesuai usia anak, serta pemberian keteladanan. Guru juga mendorong anak

untuk menyelesaikan tugas sendiri dan memberikan motivasi agar anak percaya diri dalam melakukan aktivitas tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Faktor pendukung penelitian ini adalah lingkungan sekolah yang kondusif dan adanya kerja sama dengan orang tua, sedangkan hambatan yang dihadapi yaitu perbedaan karakter setiap anak dan keterbatasan waktu dalam proses pembiasaan.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada variabel X, yaitu strategi guru dalam menanamkan kemandirian anak usia dini. Perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di RA Darul Ulum Kudus, sedangkan skripsi penulis dilakukan di pondok pesantren anak usia dini.

2. Siti Aminah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul **"Peran Pondok Pesantren TK Al-Qur'an Mambaul Hisan dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di Desa Sekardangan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren berperan dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini melalui pembiasaan aktivitas sehari-hari, metode demonstrasi dengan memberikan teladan, serta pola asuh demokratis yang melibatkan masukan dari orang tua dan masyarakat. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi kesabaran, kemandirian, kebiasaan berbicara sopan, dan pengamalan ajaran agama. Faktor pendukungnya adalah peran pengasuh, kerja sama masyarakat dan orang tua,

kesabaran para ustadz-ustadzah, serta kegiatan yang terjadwal rapi. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain pergantian ustadz-ustadzah setiap tahun, usia anak yang masih balita, serta perbedaan bahasa.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada variabel Y, yaitu kemandirian anak usia dini. Perbedaannya terletak pada variabel X, dimana penelitian ini menitikberatkan pada peran pondok pesantren dalam menumbuhkan kemandirian anak, sedangkan skripsi penulis fokus pada strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di pondok pesantren.

3. Umi Nur Avivah, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul **"Penanaman Nilai-Nilai Karakter Kemandirian Santri Usia 5-6 Tahun di Pondok Tahfidh Putri Anak-Anak Yanaabii'ul Qur'an Gebog Kudus"**. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kemandirian dilakukan melalui program pengembangan kemandirian santri, pembiasaan aktivitas mandiri dalam setiap rutinitas, serta pemberian layanan karantina. Faktor pendukung proses ini adalah sistem pesantren yang baik, peran pengasuh dan murobbi sebagai teladan, dukungan orang tua, serta kecukupan gizi santri. Adapun faktor penghambatnya meliputi sikap manja santri, jumlah murobbi yang tidak sebanding dengan jumlah santri, serta perbedaan latar belakang budaya dan usia santri.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada variabel Y, yaitu membahas mengenai kemandirian anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel X, dimana penelitian ini fokus pada penanaman nilai-nilai karakter kemandirian, sementara skripsi penulis menitikberatkan pada strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian anak usia dini di pesantren.

4. Asri Fauziah, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, telah melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul **"Strategi Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Al-Muttaqien Bekasi"**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan kemandirian anak dilakukan melalui pembiasaan, pemberian tanggung jawab sederhana, pemberian motivasi, serta keteladanan yang konsisten. Guru juga menggunakan metode bermain sambil belajar untuk memudahkan anak berlatih mandiri dalam suasana yang menyenangkan. Faktor pendukung penelitian ini adalah adanya dukungan orang tua dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu guru dalam memberikan pendampingan personal.

   Persamaan penelitian ini dengan skripsi penulis terletak pada variabel X, yaitu strategi guru dalam menanamkan kemandirian anak. Perbedaannya terletak pada lokasi dan setting penelitian, dimana penelitian ini dilakukan di RA Al-Muttaqien Bekasi,

sedangkan skripsi penulis berfokus pada pondok pesantren anak usia dini.

5. Rida Zahrotunnis melakukan penelitian pada tahun 2021 mengenai **"Strategi Guru dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Kelompok B2 di TK Al-Hidayah Bakung Udanawu Blitar".** Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B2 yang terdiri dari 17 orang.

   Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kurikulum dijadikan salah satu panduan dalam melatih kemandirian anak. Dalam setiap pembelajaran guru selalu mengintegrasikan pada kemandirian. Guru selalu memberikan contoh yang nyata dalam setiap pembelajaan, juga dapat membuat suasana belajar yang menarik dan tertib.

   Persamaan yang ada dalam skripsi ini dengan skripsi peneliti adalah terdapat pada variable X nya yaitu "Strategi dalam Mencapai Kedisiplinan". Adapun perbedaanya adalah pada skripsi ini "Strategi Guru Sekolah TK", sedangkan pada skripsi penulis adalah "Strategi pengasuhan yang dilakukan Guru Pembimbing di Pondok Pesantren"

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini berpedoman pada buku pedoman penulisan skripsi yang dipubikasikan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang berjudul "Pedoman Penulisan Proposal dan

Skripsi Tahun 2021". Adapun sistematika penulisan tersebut diterapkan pada seluruh bab yang saling berkaitan dan setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang berisikan beberapa pembahasan. Adapun pembahasan tersebut diantaranya: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak. Adapun landasan teori nya meluputi strategi pembelajaran guru (pengertian strategi, pengertian pembelajaran, strategi pembelajaran, strategi pembelajaran anak usia dini, strategi pembelajaran anak usia dini dalam perspektif islam, pengertian guru, tugas guru, peran guru. Selain itu bab ini juga meliputi landasan teori pendidikan karakter kemandirian (pengertian pendidikan karakter, pengertian kemandirian, nilai-nilai utama karakter mandiri, dan ciri-ciri kemandirian pada anak usia 6 tahun.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek, serta rancangan prosedur penelitian (metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data).

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis, analisis data kemandirian santri usia 6 tahun, analisis data strategis Guru Pendamping dalam menanamkan kemandirian anak di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari semua hasil analisis BAB IV yang menjawab rumusan masalah penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran Guru

1. Strategi

Kata strategi dalam bahasa Yunani dapat diartikan sebagai kata benda dan juga kata kerja. Sebagai kata benda strategi berasal dari kata *stratos* yang memiliki arti militer dan kata *ago* yang berarti memimpin. Sedangkan sebagai kata kerja strategi artinya merencanakan (*to plan*)[1]

Strategi juga mengandung arti yaitu sebuah proses penentuan rencana yang memiliki fokus pada tujuan jangka panjang, yang disertai dengan penyusunan suatu cara agar tujuan tersebut dapat tercapai.[2]

Sebutan strategi mulanya digunakan oleh kalangan militer yang memiliki arti sebagai seni dalam merancang peperangan, terutama yang berkaitan dengan gerakan pasukan juga navigasi ke dalam posisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan (Hornby). Strategi tersebut ditetapkan berdasarkan analisis kondisi lapangan, posisi dan kekuatan musuh yang meliputi jumlah personil, kekuatan senjata, dsb. Dalam perwujudannya, strategi

[1] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2016), h. 3

[2] Husein Umar, *Desain Penelitian Manajemen Strategi,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 16

itu akan dikembangkan menjadi tindakan nyata dalam medan perang.[3]

Sama hal nya dengan yang telah dikemukakan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya dalam bukunya, Moeliono juga berpendapat bahwa strategi adalah merupakan ilmu siasat perang, siasat perang, bahasa pembicaraan akal atau disebut juga dengan tipu muslihat untuk mencapai suatu maksud atau tujuan tertentu. Secara umum strategi berarti suatu garis besar haluan untuk bergerak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.[4]

Namun saat ini sebutan strategi biasa digunakan dalam berbagai bidang lain, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam belajar mengajar, penggunaan kata strategi ditujukan sebagai upaya seorang guru dalam menciptakan suatu lingkungan yang dapat memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksudnya agar proses belajar mengajar yang sudah dirumuskan dapat tercapai dengan baik. Dalam hal tersebut guru diharapkan mampu mengatur secara umum segala komponen pengajaran sedemikian rupa, sehingga terjalinlah keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran yang dimaksud.

Rumusan lain juga mengemukakan bahwa strategi berarti pemilihan pola kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan secara efektif. Untuk merealisasikan tugasnya secara profesional, guru dianjurkan untuk memiliki

---

[3] Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya., *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 238

wawasan yang luas mengenai kemungkinan yang akan terjadi dalam strategi belajar mengajar yang telah dirumuskan, baik dalam arti efek instruksional (tujuan belajar yang dirumuskan secara eksplisit dalam proses belajar mengajar, misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka setelah siswa mengikuti diskusi kelompok kecil dalam proses belajarnya).

Strategi merupakan segala upaya atau cara untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya merupakan pengetahuan atau seni dalam mendayagunakan semua faktor untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatannya, baik dari segi fisik, maupun non fisik (seperti mental spiritual, dan moral baik dari subjek, objek, maupun lingkungan sekitar). Sementara pendekatan (*approach*) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.[5]

Kata strategi sering kali dikaitan dengan taktik. Maka dalam pendidikan islam, strategi pendidikan agama islam berfungsi agar tujuan pendidikan islam dapat tercapai secara maksimal. Maka dari itu, dalam prosesnya harus selalu diwarnai

[5] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 210

dengan kandungan-kandungan dalam Al-Qur'an atau Sunnah Nabi SAW.[6]

Menurut Newman dan Logan, strategi merupakan dasar dari setiap usaha yang meliputi empat masalah, yaitu:[7]

a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal hingga akhir.
d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.

Jika diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut dapat diartikan menjadi:

a. Mengidentifikasikan serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan kepribadian dan tingkah laku peserta didik sebagaimana yang diharapkan.
b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

---

[6] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,*… h. 210-212

[7] Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya., *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 15

c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pedoman oleh para guru dalam kegiatan belajarnya.
d. Menerapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan dan kriteria serta standar keberhasilan agar dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya dapat dijadikan umpan balik bagi penyempurna sistem intruksional yang bersangkutan secara menyeluruh.

Selain itu, ada pula yang memiliki pendapat bahwa strategi merupakan suatu langkah yang digunakan untuk memberikan suasana yang aman dan tertib kepada peserta didik dalam rangka mencapai suatu pembelajaran. Adapun ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut:[8]

a. Wawasan waktu meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
b. Dampak, walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
c. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.

[8] Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 18

d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mengisyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya hal tersebut mengikuti suatu pola yang konsisten.
e. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu jangkauan kegiatan yang luas, mulai dari proses penentuan sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian.
f. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu interaksi dalam proses belajar mengajar di mana terjadi saling memengaruhi antara guru dan siswa. Proses interaksi tersebut berlangsung dalam situasi tertentu dan melibatkan banyak faktor yang saling berhubungan. Dalam proses pembelajaran terdapat suatu prosedur yang terstruktur dan sudah direncanakan, yang tentunya memiliki arah dan tujuan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang dikaitkatkan dengan suatu capaian pendidikan. Dalam situasi di mana banyak faktor (tujuan pendidik, peserta

didik, alat bantu, prosedur penilaian, dan situasi belajar), maka perlu disediakan kondisi-kondisi belajar yang dapat membantu proses pembelajaran berlangsung efektif.[9]

Menurut Ismail Makki dan Aflahah pembelajaran merupakan suatu gabungan tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan, dan langkah yang saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai aktivitas belajar yang dilakukan oleh pembelajar yaitu murid dan guru.[10]

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan yang diberikan oleh guru agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan.[11]

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas yaitu pembelajaran merupakan proses kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan maupun di rumah dan dapat dilakukan secara terkonsep dengan jelas dan didalamnya harus terjadi suatu komunikasi diantaranya.

Proses belajar atau yang saat ini dikenal dengan istilah pembelajaran merupakan suatu hal yang harus terealisasikan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari. Dalam buku karangan Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan disebutkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan untuk membimbing dan

---

[9] Abdul Kosim dan Fathurohman, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 196-197

[10] Ismail Makki dan Aflahah, *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran*, (Pemerkasan: Duta Media Publishing, 2019), h. 6-7

[11] Suardi, *Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), h. 7

mendorong seseorang agar dapat meraih, merubah, atau mengembangkan keahlian, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran pendidik hendaknya memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang dapat menunjang kelancaran dalam belajar dan tentunya peserta didik merasa termotivasi. Dengan suasana pembelajaran tersebut diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, mengamati dengan seksama, dan tentunya dapat menjelaskan kembali apa yang sudah mereka pahami.

Dalam menjalankan hal tersebut, pendidik diharapkan agar selalu kreatif dan inovatif dalam berbagai hal agar dapat membawa perubahan terhadap tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Dalam kondisi ini, termasuk di dalamnya adalah kreatif dalam hal menentukan strategi, pendekatan, dan metode pendidikan.[12]

Dalam proses pembelajaran ada beberapa istilah yang mempunyai kesamaan makna, sehingga tak jarang orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, taktik pembelajaran, teknik pembelajaran, dan model pembelajaran. Hal tersebut merupakan langkah awal dalam suatu pembelajaran.[13] Istilah pendekatan menunjuk kepada pandangan terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Killen yang bukunya dikutip oleh Sutarjo

[12] Moh Haitami Salim & Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) h. 209

[13] Rami Maha, *Rancangan Pembelajaran (Desain Interaksi),* (Banda Aceh: Penadan Ar-Raniry, 2017), h. 29

Adisusilo mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered approach*).[14] Adapun definisi dari strategi pembelajaran adalah cara yang akan dan dipakai oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran, serta tujuan pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar.

Menurut Lampiran IV (Pedoman Pembelajaran) dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi antara pendidik dan anak melalui aktivitas bermain dalam suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Kegiatan belajar pada anak usia dini berorientasi pada anak sebagai pusat pembelajaran. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik, yang terdiri dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, hingga mengomunikasikan. Seluruh proses tersebut dilakukan dengan melibatkan pancaindra serta menggunakan beragam sumber dan media belajar.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran juga merupakan interaksi antara anak dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk membantu

[14] Sotarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontraktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h. 86

pencapaian tugas perkembangan. Interaksi ini menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena melalui hubungan tersebut anak dapat memperoleh pengalaman yang bermakna sehingga proses belajarnya berjalan efektif.

Sejalan dengan pandangan Vygotsky, perkembangan berpikir anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial. Aktivitas mental anak dapat berkembang optimal melalui keterlibatan dengan orang lain. Sementara itu, Greeberg menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika anak diberi kesempatan untuk belajar sambil bekerja, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses belajar anak usia dini pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan. Semakin kecil usia anak, semakin besar pula porsi pembelajaran yang diperoleh lewat aktivitas bermain, bukan melalui pembelajaran formal sebagaimana pelajaran di sekolah. Walaupun pada masa transisi ke sekolah dasar sering kali anak mulai diperkenalkan pada bentuk pembelajaran yang lebih formal, hakikat belajar anak usia dini tetaplah melalui bermain.

Bermain menjadi sarana utama anak untuk belajar, sesuai dengan karakteristik mereka yang aktif, gemar bereksplorasi, dan penuh rasa ingin tahu terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, rancangan pembelajaran untuk anak usia dini harus dibuat agar terasa menyenangkan, tidak menimbulkan beban, namun tetap mendukung pencapaian tugas perkembangan. Pembelajaran pun sebaiknya berangkat dari pengetahuan awal

yang sudah dimiliki anak, sehingga pengalaman baru dapat lebih mudah dipahami dan diinternalisasi.[15]

Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas bermain semata, tetapi juga sebagai implementasi kurikulum yang menuntut keterlibatan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar anak.

Pada dasarnya, pembelajaran merupakan wujud nyata dari pelaksanaan kurikulum, di mana guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menumbuhkan kegiatan sesuai dengan program yang telah dirancang. Sejalan dengan pendapat Saylor (1981: 227) yang menyatakan bahwa "Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student–planhe interaction in an educational setting", pembelajaran dipahami sebagai pelaksanaan kurikulum yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, guru dituntut mampu mengambil keputusan berdasarkan penilaian yang tepat, khususnya ketika anak belum menguasai kompetensi dasar. Keputusan tersebut bisa berupa menghentikan kegiatan, mengubah strategi dan metode, atau mengulang pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya.

Agar pembelajaran berjalan efektif, guru perlu menguasai berbagai hal, seperti pendekatan pembelajaran, pemilihan serta penggunaan media, metode, keterampilan dalam

[15] Miratul Hayati dan Sigit Purnama, *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini,* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 8-10

menilai hasil belajar, hingga strategi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Semua kompetensi ini hanya dapat dicapai melalui pengalaman praktik yang intensif dan menjadi bagian penting dari profesi guru.

Berbeda dengan pembelajaran pada jenjang lainnya, pembelajaran di pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada penciptaan lingkungan yang mendukung anak untuk belajar sambil bermain. Bermain merupakan inti dari pembelajaran anak usia dini karena sesuai dengan karakteristik anak yang aktif bereksplorasi terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, aktivitas bermain tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran anak.

Secara umum, tujuan pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan seluruh potensi anak sejak dini sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih khusus, tujuan pembelajaran PAUD dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Menumbuhkan landasan bagi berkembangnya potensi anak agar kelak menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.
b. Mengoptimalkan perkembangan kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual anak pada masa keemasan pertumbuhannya dalam suasana bermain yang edukatif sekaligus menyenangkan.[16]

[16] E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 16-17

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran anak usia dini merupakan proses yang berpusat pada anak, dilaksanakan melalui aktivitas bermain yang menyenangkan, dan dikembangkan dalam interaksi yang bermakna dengan guru maupun lingkungannya. Guru berperan penting sebagai pengelola pembelajaran dengan menguasai strategi, metode, media, serta penilaian yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah menumbuhkan seluruh potensi anak sejak dini, baik aspek spiritual, emosional, sosial, maupun intelektual, sebagai bekal untuk kehidupan dan penyesuaian diri di masa mendatang.

2. Strategi Pembelajaran

Dikutip dari buku Strategi Pembelajaran karya Haudi, strategi pembelajaran banyak diartikan oleh para ahli, diantaranya:[17]

a. Menurut Kemp strategi pembelajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang wajib dilakukan guru dan murid agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.
b. Menurut J. R David strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang berisikan tentang rangkaian-rangkaian aktivitas yang dibuat dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.
c. Menurut Dick and Carey strategi pembelajaran adalah golongan materi dan tahapan pembelajaran yang

[17] Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 1-2

digunakan bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar siswa.

d. Menurut Moedjiono strategi pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem pembelajaran, dimana untuk itu guru menggunakan langkah tertentu.

Strategi pembelajaran memiliki arti sebagai metode secara luas yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, penialaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan. Strategi pembelajaran juga berarti suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[18]

3. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang

[18] Agus Miftakus Surur, Ragam *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan Evaluasi Formatif,* (Banten: CV. AA Rizki, 2020), h. 3

jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[19]

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi awal dari terbentuknya kepribadian dengan memegang peranan penting. Pada periode usia dini baik orang tua maupun guru dituntut untuk bisa mengembangkan berbagai aspek tumbuh kembang anak melalui strategi yang baik dan tentunya menyenangkan. Mulai dari aspek moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni.

Asmidar Prapat mengemukakan bahwa strategi pembelajaran merupakan perpaduan macam-macam tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan. Pada jenjang PAUD, kegiatan pembelajaran bisa diterapkan melalui bermain. Kegiatan di jenjang PAUD lebih dominan pada kegiatan anak. Strategi pembelajaran pada anak usia dini harus dilakukan secara menarik, menyenangkan, penuh dengan permainan dan keceriaan, serta tidak merampas dunia anak-anak mereka.[20]

Adapun Mulyasa juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran PAUD adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan mengikutsertakan orang tua, juga memastikan sumber belajar tetap pada suasana bermain.[21]

Strategi pembelajaran pada anak usia dini selalu mengutamakan kegiatan bermain, bernyanyi, bergembira, dan

---

[19] Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6 (1 Agustus 2023)

[20] Asmida Prapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD,* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), h. 1

[21] Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 15

bekerjasama dalam kegiatan. Bermain, bernyanyi, dan berkegiatan adalah tiga aspek yang sangat melekat pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dalam aspek pendidikan apapun hendaknya dilingkup dengan keaktifan bermain, bernyanyi, dan berkegiatan. Dikarenakan hal tersebut menyebabkan otak anak terasah dengan baik, serta tentunya kecerdasan emosi, dan keterampilan fisik yang dilakukan secara bebas, gembira, dan tentunya tanpa beban.[22]

Selain strategi pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dengan cara menarik, penuh dengan permainan dan kegembiraan serta tidak merampas dunia mereka, dalam strategi pembelajaran juga ada yang perlu dikembangkan dan diperhatikan, yaitu pendekatan pembelajaran yang menjadikan anak aktif, kreatif, senang dan asyik, sehingga peserta didik terlepas dari suasana tertekan, dan tentunya tidak terbebani. Adapun pendekatan-pendekatan tersebut adalah:

a. *Active Learning* (Belajar secara aktif-positif)
b. *Multiple Inteligence Approach* (Pembelajaran yang Berdasarkan Konsep Kecerdasan yang Jamak)
c. *Attractive Learning* (Belajar yang Mempesona dan Menarik Anak)
d. *Joyful Learning* (Belajar yang Mengasyikkan dan Menyenangkan)[23]

[22] Asmidar Prapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD,…*, h. 2

[23] Nurmadiah, Jurnal Al-Afkar "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini", Vol. III, No. 1 Tahun 2015, h. 12, https://doi.org/10.28944/afkar.v3il.101. (29 Juli 2023)

Dalam proses pembelajaran di suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangatlah dibutuhkan strategi pembelajari yang aktif dan atraktif. Berbagai kegiatan perlu diterapkan dalam proses belajar mengajar seperti bermain, olahraga, menari, dan apapun aktivitas positif lainnya.

Pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang menitikberatkan keaktifan anak dalam berlatih, berkegiatan, agar anak mengalami sendiri dalam setiap aktivitasnya, sehingga daya pikir, emosi, dan keterampilannya terlatih.[24]

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran atraktif merupakan suatu proses pembelajaran yang kreatif, bervariasi, menarik, mengasyikkan, indah, dan tentunya tidak membosankan.[25] Dalam proses pembelajaran di suatu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat membutuhkan strategi pembelajaran yang atraktif karena pada umumnya anak usia dini cepat merasa bosan dalam belajar dan berlatih. Kegiatan pembelajaran anak usia dini dapat ditentukan melalui suasana hati dan kesenangannya terhadap hal yang berkaitan dengan keindahan, penuh warna, menyenangkan, dan mengundang daya imajinasi yang tinggi.

Jadi, dari beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulkan bahwa strategi pembelajaran anak usia dini adalah suatu rancangan kegiatan yang dapat menunjang seluruh aspek tumbuh kembang anak melalui cara yang positif, menarik, serta

[24] Asmidar Prapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD,*…, h. 3

[25] Nurmadiah, Jurnal Al-Afkar "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini",…, h. 20

menyenangkan; dengan menerapkan kegiatan yang aktif dan atraktif agar potensi yang anak miliki dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

Ada beberapa jenis strategi pembelajaran untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), antara lain:[26]

a. Strategi pembelajaran langsung

Yaitu materi pembelajaran yang disuguhkan secara langsung pada siswa, dan juga siswa langsung mengolahnya, contoh kegiatan dalam strategi pembelajaran langsung yaitu melukis, bermain puzzle, dan lain sebagainya. Dalam hal ini diharapkan siswa dapat mengerjakannya secara menyeluruh dan peran guru hanya sebagai fasilitator.

b. Strategi belajar individual

Belajar individual dilaksanakan oleh siswa secara mandiri. Cepat lambatnya dan keberhasilan dalam belajar sangat ditentukan oleh setiap individu yang bersangkutan.

c. Strategi belajar kelompok

Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, karena setiap individu dianggap setara. Oleh karenanya, dalam belajar kelompok siswa yang memiliki kemampuan lebih akan terhambat oleh siswa yang kemampuannya biasa-biasa saja. Strategi pembelajaran

[26] Nuraeni, *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS" Vol. 2 No. 2 ISSN 2338-4530\, h. 149-50 269509-strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-di-c34ee18f.pdf (neliti.com) (21 Juni 2024)

kelompok bisa dikatakan sebagai strategi pembelajaran deduktif dan induktif.

d. Strategi pembelajaran deduktif

Strategi ini merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep yang kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi dari yang abstrak menuju ke hal yang konkret. Strategi ini biasanya disebut juga dengan strategi pembelajaran dari umum ke khusus.

e. Strategi induktif

Dalam strategi pembelajaran ini hal yang dipelajari di mulai dari yang konkret kemudian perlahan-lahan siswa dihadapkan pada materi yang cukup rumit. Strategi ini dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Dalam menanamkan kemandirian anak usia dini Ahmad Susanto mempunyai pendapat bahwa selain strategi mengajar, bentuk-bentuk bimbingan guru juga perlu diperhatikan:[27]

a. Memahami siswa, peran guru sebagai pembimbing perlu memahami tentang siswa yang diajarnya.
b. Memberikan informasi, orang tua memerlukan berbagai informasi dari guru pembimbing anaknya baik mengenai perkembangan anak atau program kegiatan sehari-hari yang anak lakukan.
c. Pemberian nasehat, memberikan nasehat kepada anak didik nya merupakan tugas mutlak seorang guru. Karena guru adalah orang tua anak di sekolah

[27] Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori),* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h.68

d. Pembiasaan. Salah satu bentuk pembimbingan yang diberikan dalam mengembangkan kemandirian adalah dengan cara dibentuknya kebiasaan. Kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, hal tersebut betujuan agar anak terbiasa melakukannya sendiri.

Strategi guru dalam mengembangkan karakter kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan dengan cara guru sebagai pembimbing. Menurut Zubaedi peran guru sebagai pembimbing dapat dijadikan sebagai teladan bagi anak, juga dapat membimbing anak dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Artinya guru sebagai pembimbing dapat memberikan bimbingan kemandirian kepada anak berupa pemberian contoh selama beraktivitas sehari-hari.[28]

Berdasarkan uraian di atas, bahwa setiap komponen pembelajaran masing-masing memiliki karakteristik atau ciri-ciri khusus, materi, metode, alat/sumber belajar (media), dan teknik evaluasi. Adapun penjelasannya dalam pembelajaran anak usia dini adalah perencanaan pembelajaran untuk anak usia dini lebih menekankan pada proses pengembangan aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek kognitif, bahasa, agama dan moral, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Target dan capaian perkembangan anak mengikuti rujukan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA). Pada anak usia 5-6 tahun STPPA sebagai berikut:

[28] Zubaedi Endang Kartikowati, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2020), h. 178

Tabel 2. 1
Standar Tingkat Pencapaian
Perkembangan Anak (STPPA)

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun
Sosial Emosional	
Kesadaran Diri	1. Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2. Memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal (menumbuhkan kepercayaan kepada orang dewasa yang tepat) 3. Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa Tanggung Jawab untuk Diri Sendiri dan Orang Lain	1. Tahu akan hak nya 2. Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggungjawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri

Perilaku Prososial	1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 3. Berbagi dengan orang lain 4. Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain 5. Menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersikap kooperatif dengan teman 7. Menunjukkan sikap toleran 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang-sedih-antusias dsb) 9. Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat

5. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mecapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. Strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pembelajaran

merupakan upaya seorang guru untuk menggerakkan siswanya agar dapat melakukan kegiatan belajar.

Menurut Abudin Nata, secara esensial strategi pendidikan Islam setidaknya terdiri dari tiga unsur pokok; yaitu pendidikan, peserta didik, dan tujuan dalam pendidikan. Ketiga unsur tersebut akan membentuk suatu segitiga, jika salah satu komponennya hilang, maka hilang pula hakikat dari pendidikan Islam. Karena dalam memberikan pendidikan dari guru kepada murid memerlukan sebuah materi untuk mencapai tujuan, maka materi juga merupakan komponen inti dalam pendidikan Islam. Maka, ketika komponen-komponen pendidikan yang lain seperti ruangan atau gedung, peralatan, kursi/meja tidak ada, pendidikan Islam akan tetap dapat berjalan asalkan komponen inti (guru, murid, tujuan, dan materi) sudah terpenuhi.[29]

Langkah yang harus ditempuh dalam menetapkan strategi pembelajaran haruslah berkaitan dengan cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Abudin Nata menjabarkan aspek yang termasuk ke dalam dasar-dasar pokok pendidikan Islam, yaitu:[30]

a. Keutuhan (*syumuliyah*)

   Pendidikan Islam mesti bersifat utuh, yakni harus memperhatikan berbagai aspek manusia; yaitu fisik, jiwa, akal, dan rohnya. Pendidikan dalam rangka

[29] Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 6 Tahun 2015, h. 127, https://media.neliti.com/media/publication/57095-IDstrategi-pembelajaran-dalam-perspektif-i.pdf (28 Agustus 2023)

[30] Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*,…, h. 128

pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), ditemukan Al-Qur'an, menghadapi peserta didiknya dengan seluruh totalitas unsur-unsurnya. Al-Qur'an tidak memisahkan unsur jasmani dan rohani tetapi merangkaikan pembinaan jiwa dan pembinaan akal, sekaligus tidak mengabaikan jasmaninya.

b. Keterpaduan

Kurikulum pendidikan Islam hendaknya bersifat terpadu antara komponen yang satu dengan yang lain.

c. Kesinambungan/Keseimbangan

Pendidikan Islam mesti berkesinambungan dan tidak terpisah-pisah.

d. Keaslian

Pendidikan Islam harus bersifat orisinil berdasarkan ajaran Islam.

e. Bersifat Ilmiah

Pendidikan Islam perlu menerapkan sains dan teknologi sebagai salah satu komponen terpenting dari peradaban modern. Karena mendalami sains dan teknologi itu merupakan suatu keniscayaan yang mendesak bagi dunia Islam jika tidak mau ketinggalan.

f. Keterbukaan[31]

Pendidikan Islam haruslah dapat membuka jiwa manusia terhadap alam semesta dan Penciptanya, terhadap

[31] Junaidah, *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*,…, h. 130

kehidupan dan benda hidup, dan terhadap bangsa juga kebudayaan yang lain. Hal tersebut mengartikan bahwa Islam tidak mengenal fanatisme, perbedaan kulit atau sosial, sebab di dalam Islam tidak ada rasialisme, tidak ada perbedaan antara manusia kecuali karena taqwa dan iman.

6. Guru

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya (profesi, mata pencahariannya) mengajar.[32] Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[33]

Guru juga diartikan sebagai seseorang yang digugu dan ditiru. Guru merupakan orang yang senantiasa memberikan tanggapan positif bagi siswa dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Oleh karena itu, kini guru yang memiliki kompetensi dasar sangatlah dibutuhkan, sehingga Proses Belajar Mengajar (PBM) yang berlangsung dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan.[34]

---

[32] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 337

[33] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1

[34] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 9

Kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan berada di tangan guru. Hal tersebut diutarakan karena baik buruknya prilaku atau tata cara mengajar guru akan sangat berpengaruh terhadap citra lembaga pendidikan. Oleh karena itu sumber daya manusia pada setiap lembaga pendidikan khususnya guru harus dikembangkan baik melalui pendidikan dan pelatihan maupun melalui hal lain yang dapat mendukung dalam peningkatan kemampuan profesionalnya.[35]

Menurut Zakiah Darajat dalam buku karangan Heriyanto, guru dalam pandangan Islam merupakan pendidik profesional, karena secara mutlak ia sudah merelakan dirinya menerima dan menanggung sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Karna pada saat para orang tua telah menyerahkan anaknya ke sekolah, berarti ia telah menyerahkan pendidikan anaknya kepada guru. Hal tersebut menandakan bahwa mereka tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru, karena tidak sembarang orang mampu menjadi guru.[36]

Berdasarkan pengertian guru yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan seseorang yang mempunyai kapabilitas dan pengalaman dalam merancang program pembelajaran, dapat menata dan mengelola kelas, serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa agar pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan yang baik.

---

[35] Buchari Alma, *Guru Profesional,* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 123

[36] Heriyanto, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam,* (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2019), h.72

Berkaitan dengan hal tersebut, maka seorang guru dituntut untuk dapat memberikan pengetahuan dan pendidikan kepada siswanya dengan cara yang bijaksana, yaitu melalui perkataan yang benar dan tegas, sebagaimana firman Allah SWT. yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl [16]:125) [37]

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa untuk menjadi seorang guru yang baik dalam menjalankan tugas profesinya maka seorang guru diharapkan dapat memenuhi segala persyaratan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT., masyarakat dan hati nuraninya serta memenuhi berbagai kompetensi.

Adapun kompetensi tersebut sebagaimana telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi profesional. Dengan begitu maka guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab nya senantiasa

[37] Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Islam Republik Indonesia

berada pada jalur yang telah ditetapkan sesuai kaidah dan norma-norma agama Islam atau nilai-nilai Pendidikan Islam.[38]

Sedangkan Poerwadarminta juga mengemukakan pendapat bahwa guru merupakan orang yang memiliki tugas mengajar. Berdasarkan dari pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa mengajar merupakan salah satu tugas pokok yang dimiliki oleh seorang guru dalam mendidik siswanya. Berkaitan dengan hal itu, Muhibbin Syah menyuarakan pendapat bahwa guru dalam Bahasa Arab disebut *mu'alim* dan dalam Bahasa Inggris disebut *teacher,* yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar. Guru dalam Islam diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas peserta didik dengan cara berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didiknya, baik itu potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Selain itu, guru juga merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberikan pertolongan pada peserta didik dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT., serta mampu berperan sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.[39]

Sehubungan dengan hal tersebut, Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ مَنَّ اللّٰهُ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ اِذْ بَعَثَ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْ اَنْفُسِهِمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَۚ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada

[38] Kamsinah, *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam,* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 14

[39] Heriyanto, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam,* (Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2019), h.72-73

mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Ali 'Imran [3]:164) [40]

Ayat tersebut menyebutkan bahwa selain sebagai Nabi, tugas utama seorang Rasul sebagai pendidik (guru). Oleh karenanya, tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah:

a. Penyucian, yakni pembersihan jiwa seseorang agar ingat kembali kepada Penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
b. Pengajaran, yakni pemindahan berbagai ilmu pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka dapat menerapkannya dalam tingkah laku kehidupan.[41]

Adapun simpulan yang dapat ditarik dari penjelasan di atas adalah tugas guru dalam Islam bukan hanya mengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm dragger* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai model, guru adalah tauladan bagi peserta didik dalam bertutur kata yang sopan, lemah lembut, menghargai lawan bicara, menjadi pendengar yang baik, memberi kesempatan lawan bicara untuk menyelesaikan pembicaraan, tentunya tidak memotong pembicaraan, dan berkata jujur.

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk menyediakan segala hal dalam proses belajar yang mana siswa

[40] Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama Islam Republik Indonesia
[41] Heriyanto, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*,… h.73

dapat belajar tentang berbagai realitas kehidupan. Selain itu, guru juga memiliki peran untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Sebagai dinamisator, guru berperan sebagai motivator bagi siswa. Dalam hal ini guru memiliki peran penting untuk menumbuhkan minat dan semangat siswa dalam belajar yang dapat disampaikan guru melalui sikap dan tindakan nyata. Misalnya, ketika guru mendapati siswa yang melakukan kesalahan, ia tidak secara langsung menyalahkan siswa, tetapi ia menunjukkan sikap bersahabat dan memberikan hadiah ketika siswa menampilkan perilaku yang baik dan jujur. Dengan pendidikan melalui pembelajaran yang didapat, seorang anak diharapkan muncul pemahaman dan kesadaran tentang etika, budi pekerti, budaya luhur, nilai moral, juga nilai kehidupan lainnya yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan sadarnya akan nilai kesantunan dan perbuatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral.[42]

7. Tugas Guru

Berbicara mengenai tugas seorang guru, guru mempunyai beberapa tugas, baik yang berkaitan dengan tugas dinas maupun tugas di luar dinas yaitu dalam bentuk pengabdian. Jika dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas bagi seorang guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas kemasyarakatan.[43]

---

[42] Yeti Sulfiati, *Menjadi Pendidik Insan Kamil: Kiat Sukses Mendidik Siswa Agar Berkarakter Qurani & Insan Kamil*, (Bekasi: Pustaka, 2017), h. 110-112

[43] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 6

Guru merupakan suatu profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Artinya pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang atau di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan oleh orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran.

Adapun cakupan tugas guru sebagai profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Yang dimaksud dengan mendidik adalah melanjutkan dan mengembangkan nilai kehidupan. Adapun mengajar yaitu melanjutkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang terdapat dalam diri peserta didik.

Tugas guru dari segi kemanusiaan, apabila berada di sekolah guru dituntut menjadikan dirinya sebagai pengganti orang tua bagi peserta didik. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Apapun pelajaran yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar.

Tugas guru dalam kemasyarakatan, yaitu guru di kalangan masyarakat biasanya ditempatkan di posisi yang lebih terhormat di lingkungannya. Karena bagi masyarakat seorang guru diharapkan dapat membagikan ilmu pengetahuannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki kewajiban untuk membentuk warga masyarakat Indonesia yang berdasarkan pancasila.[44]

[44] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,..., h. 7*

Adapun tugas guru di lembaga pendidikan pesantren dalam kesehariannya yaitu memberikan dan mentrasfer keilmuannya kepada peserta didik. Namun secara khusus, seorang guru di pesantren memiliki tugas yang sangat berat dimana ia harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah SWT., dirinya sendiri, orang tua, lembaga pendidikan, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan begitu, guru dituntut untuk mempunyai kemampuan-kemampuan yang dapat menuntaskan tugas khususnya tersebut.[45]

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi seorang guru mempunyai banyak fungsi, diantaranya; fungsi penyucian, yaitu guru memiliki fungsi sebagai pembersih/pemelihara diri, pengembang, serta turut memelihara fitrah manusia. Kemudian fungsi pengajaran; yaitu sebagai seseorang yang menyampaikan ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia supaya mereka bisa menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun dalam konteks kenegaraan, menurut Roestiyah N.K. guru memilik tugas sebagai berikut:

a. Menyampaikan kebudayaan kepada siswa berupa kecakapan, keahlian, dan pengalaman-pengalaman.
b. Membangun kepribadian siswa yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita pancasila.
c. Mempersiapkan siswa yang kelak menjadi warga negara yang baik.
d. Membimbing siswa menuju ke arah kedewasaan.

[45] Ruma Mubarok, *Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*, Jurnal MPI Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, h. 146

e. Menjadi perantara dalam belajar.
f. Sebagai penegak kedisiplinan.
g. Merencanakan kurikulum belajar
h. Menjadi seorang pemimpin bagi siswanya (*guidance worker*)
i. Menjadi sponsor bagi siswanya dalam setiap kegiatan.
j. Menghubungkan antara sekolah dan masyarakat.
k. Guru sebagai administrator dan manajer.[46]

Menurut Al-Ghazali seorang guru adalah pemimpin ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal itu menunjukkan bahwa guru memiliki tugas bertanggung jawab tidak hanya terhadap perbuatannya melainkan juga terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya yaitu siswa. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah sebagai berikut:

a. Memberikan kasih sayang kepada siswa dan memperlakukan mereka sebagaimana hal nya memperlakukan anak sendiri.
b. Tidak berharap ucapan terima kasih atau balas jasa, tetapi murni bertujuan untuk mengajar karena mencari ridha Allah SWT. dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
c. Pendidik berkewajiban untuk berbagi ilmu yang dimiliki dan tentunya tidak bertolak belakang dengan perbuatannya.

[46] Ruma Mubarok, *Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*, Jurnal MPI Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, h. 147

d. Memberikan nasihat kepada peserta didik di setiap kesempatan
e. Memberikan pengertian serta menjadi tauladan yang baik agar peserta didik memiliki akhlak yang baik pula.[47]

Menurut Rasyid, guru Pendidikan Anak Usia Dini dihadapkan langsung dengan berbagai potensi yang dimiliki anak, sehingga guru dituntut untuk dapat menstimulasinya agar dapat membantu menumbuhkan potensi yang sesuai dengan minat anak. Membimbing kreativitas yang menumbuhkan potensi dengan cara yang riang, gembira, santai, penuh kasih sayang, dan tentunya dijalani dengan kesabaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk kreatif dalam merancang dan menciptakan berbagai bentuk permainan dalam konteks pendekatan belajar yang lebih memotivasi anak, mampu berkomunikasi dengan orang tua anak secara bijaksana, mengidentifikasi setiap anak sebagai individu yang memiliki keunikan, pengalaman hidup, kepribadian, minat dan gaya belajar yang berbeda-beda.[48]

Sejalan dengan hal tersebut, Muliawan juga berpendapat bahwa dalam melaksanakan pembelajaran anak usia dini, seorang guru memiliki beberapa tugas, diantaranya yaitu membimbing, membantu, dan mengarahkan siswa untuk belajar mengenal diri sendiri dan lingkungan sekitar dengan cara yang menyenangkan seperti bermain. Siswa dibimbing dan dibantu oleh guru dalam peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal

[47] Shabir, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru*, Jurnal Auladuna 2 No. 2 Tahun 2015, h. 226 https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/878

[48] Harun Rasyid, *Potret Guru Taman Kanak-Kanak Profesional*, Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol. 6 No. 2 Tahun 2008, h. 154

yaitu dalam bentuk perbuatan dan tingkah laku serta komunikasi verbal yaitu mengarah pada penggunaan bahasa lisan yang baik dan benar. Siswa diberi arahan agar mampu mengembangkan kemampuan intelektual, fisik, juga kemampuan sosial.[49]

Jadi berdasarkan beberapa pendapatan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai beberapa tugas, baik tugas yang berkaitan dengan kedinasan, maupun tugas di luar kedinasan. Adapun tugas dan tanggung jawab seorang guru bukan sekedar mengajarkan atau menyampaikan kewajiban kepada siswa, lebih dari itu guru juga berperan dalam pembimbingan terhadap siswa secara keseluruhan sehingga kepribadian siswa dapat terbentuk dengan baik.

8. Peran Guru

Menurut Yuliani Sujiono, sifat dan ciri guru yang baik bagi anak adalah guru yang memiliki kepekaan, hati yang hangat, adaptasi yang mudah, tidak berbohong, bersahaja, tulus, dapat menghibur, menerima perbedaan individu, dll. Sifat dan ciri seorang guru yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa peran pendidik bagi anak usia dini dapat dirinci sebagaimana berikut:

a. Peran guru dalam berinteraksi

Sebagai pendidik anak usia dini yang memiliki berbagai macam wujud simpati akan membuat seringnya interaksi bersama peserta didik, baik interaksi perbuatan

[49] Dian Rizki Amelia, *Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kota Semarang,* (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015), h. 38-39 https://lib.unnes.ac.id/22582/1/1601410041-s.pdf

maupun lisan. Seorang pendidik harus memiliki inisiatif untuk menciptakan berbagai macam interaksi lisan yang dilakukan guru seperti menciptakan percakapan dengan anak serta memberinya perintah. Berbeda dengan interaksi secara verbal, sifat interaksi nonverbal dapat dilakukan dengan cara memberi sentuhan, pelukan, senyuman, memberikan kontak mata serta menyetarakan posisi dengan anak sehingga membawa kehangatan dan rasa hormat.

b. Peran guru dalam memberikan fasilitas

Bermain imajinatif adalah suatu kegiatan yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan anak usia dini. Hal tersebut dapat berkaitan dengan pengekspresian diri, permasalahan yang ditemukan, menelusuri jalan pintas serta menciptakan hal baru agar meningkatkan perkembangan kreativitas anak. Untuk mendukung hal tersebut seorang guru harus memfasilitasi segala kegiatan yang dilakukan peserta didik, serta menjadikan lingkungan belajar yang fleksibel.

c. Peran guru dalam perencanaan

Selain mengajar, seorang guru pun perlu membuat rencana yang dibutuhkan peserta didik agar proses stimulasi dalam setiap kegiatan memiliki gambaran dan dapat terlaksana dengan baik. Pendidik juga dituntut untuk dapat merencanakan suatu agenda rutin serta peralihannya dari satu tempat ke tempat lain dengan aman, peserta didik pun diharapkan bisa berpindah secara efektif, tidak

tergesa-gesa dan tidak saling dorong-mendorong. Guru menciptakan suasana yang dapat memberi stimulus serta membantu anak menentukan aktivitas dan tepatnya permainan. Fleksibelnya guru diharuskan untuk mampu merencanakan kegiatan alternatif menyesuaikan dengan perubahan suasana yang ada, dan disesuaikan dengan kesukaan anak.

d. Peran guru dalam pengasuhan

Pengasuhan melalui kasih sayang dan sentuhan sangat dianjurkan bagi pendidik anak usia dini. Menerapkan pengasuhan kepada anak usia dini dengan cara memberikan pelukan serta merangkul peserta didik merupakan salah satu interaksi yang berdampak pada perkembangan yang dibutuhkan fisik serta psikologis anak. Memberikan perhatian dengan penuh kasih sayang serta memperbanyak interaksi secara verbal maupun nonverbal memiliki dampak yang baik bagi perkembangan kognitif dan emosional anak.

e. Peran guru dalam pembelajaran

Guru yang melakukan reflektif menggambarkan bahwa mengajar sebagai suatu perjalanan yang menigkatkan diri. Hal tersebut sudah ditumbuhkan dari awal pengalaman Pendidikan yang memberikan landasan untuk menjadi guru yang memiliki kepedulian dan kompeten.[50]

[50] Yuliani Nurani Sujono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 13-15.
https://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/buku/2A_BUKU_KONSEP_DASAR_PAUD.pdf

B. Pendidikan Karakter Kemandirian

1. Pendidikan Karakter

Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan istilah pendidikan dengan suatu proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok dengan tujuan mendewasakan manusia melalui suatu pengajaran dan pelatihan. Sebutan pendidikan ini mulanya berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*paedagogie*" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Sebutan ini kemudian diartikan ke dalam Bahasa Inggris yaitu "*education*" yang memiliki arti pengembangan atau bimbingan, sedangkan dalam Bahasa Arab sebutan ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.[51]

Pendidikan merupakan sarana yang tepat bagi pengembangan manusia. Pendidikan dijadikan sebagai alat bagi pemuliaan manusia yang tercermin di dalam Harkat dan Martabat Manusia (HMM) dengan hakikat manusia dan dimensi kemanusiaan panca dayanya itu. Pendidikan ini hanya terjadi pada hubungan antar manusia, maksudnya ini hanya dilakukan oleh manusia dan untuk manusia.[52]

Pendidikan adalah suatu kegitan yang dilakukan dalam rangka membantu manusia agar potensi yang ada pada dirinya tergali dan ia mampu menghadapi kehidupan yang akan dihadapinya, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan tidak

---

[51] M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), h. 35

[52] Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 5

serta merta diberikan secara mendadak, tetapi pendidikan harus mulai diberikan sejak anak masih berusia dini. Bahkan ada yang menyatakan pendapat bahwa pendidikan harus sudah diberikan sejak anak lahir bahkan sebelum lahir (prenatal).[53]

Dalam Islam makna pendidikan lebih ditekankan pada pembinaan kepribadian, penerapan metode, dan pendekatan yang bersifat teoritis dan praktis ke arah perbaikan sikap mental yang memadukan antara iman sekaligus amal shaleh yang tertuju kepada individu dan masyarakat luas.[54]

Pengertian pendidikan dalam Islam merupakan sebuah usaha untuk mempersiapkan seseorang agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih beretika, berpikir secara terartur, memiliki intuisi yang tajam, mudah berkreasi, memiliki toleransi terhadap orang lain, mampu dalam mengungkapkan bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki keterampilan lainnya.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama,* aspek eksternal atau aspek sosial dari manusia yang akan dididik. Pendidikan pada aspek ini adalah pewarisan nilai budaya dari suatu generasi kepada generasi lain agar nilai yang diinginkan dapat dilestarikan. *Kedua,* aspek internal atau aspek individu. Pendidikan pada aspek ini adalah upaya pengembangan potensi individu atau

[53] Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.41

[54] M. Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 JanuariJuni 2015, h. 176*

pengaktualisasiannya. Dengan demikian, pendidikan sejatinya ialah pewarisan nilai budaya dan pengembangan potensi diri.[55]

Kesimpulan yang bisa kita tarik dari definisi di atas adalah pendidikan merupakan suatu upaya untuk membimbing dan mengarahkan individu secara terus menerus (*continue*) sampai menjadi individu yang sempurna (*insan kamil*), hal tersebut direalisasikan melalui pengembangan potensi-potensi yang ada di dalam diri individu tersebut dan melalui proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Sedangkan karakter diartikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik dapat dilihat dari seseorang yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.[56]

Pakar psikologi mendefinisikan karakter sebagai sifat, watak, atau tabiat seseorang yang telah dimiliki sejak lahir dan merupakan sesuatu yang membedakan setiap individu.

---

[55] Muhamad Basyrul Muvid, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Istana Media, 2020), h. 99

[56] Muhamad Basyrul Muvid, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*… h. 100

Heraclitus, seorang filsuf berpendapat bahwa karakter diartikan sebagai pembentuk nasib bangsa, bahwa karakter yang baik akan menentukan nasib bangsa. Karakter juga didefinisikan sebagai pembawaan dari dalam yang dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku, sikap dan tabiat yang benar.

Karakter biasanya dapat menunjukkan kualitas dari mental atau moral seseorang dan menunjukkan perbedaan antara satu individu dengan individu lain. Walaupun karakter seseorang bukan merupakan watak dasar individu, namun dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan di sekitarnya mulai dari keluarga, sekolah, masyarkat.

J.J. Rousseau seorang pakar psikologi beranggapan bahwa sesungguhnya anak memiliki fitrah yang baik, namun lingkunganlah yang membetuk kepribadiannya. Seseorang yang memilki karakter baik, akan mampu mencintai sesama manusia dan menjadi masyarakat yang produktif.

Pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus-menerus yang dimulai dari lingkungan terdektanya yaitu keluarga. Karena karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, maka penanaman nilai agama, moral, dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini.[57] Proses pembentukan karakter anak merupakan sebuah eksplorasi terhadap nilai-nilai universal.

[57] H.A. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Praktik PAUD Islami*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 13-14

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Melalui karakter itulah kita dapat menilai dan mengetahui sifat seseorang, sehingga kita bisa mengenal dan memahami seseorang tersebut dengan mudah dan benar.

Pendidikan Karakter sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan yang dapat mengembangkan karakter atau perilaku yang baik (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungan dengan Tuhannya. Dalam versi lain, Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodrotinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.

Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tidak berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakat pada nilai-nilai budaya bangsa. Pendidikan karakter harus menumbuhkembangkan nilai-nilai filosofis mengamalkan seluruh karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*Kaffah).*[58]

Jadi, Pendidikan karakter merupakan proses penuntunan kepada peserta didik secara lahir dan batin untuk menjadi

[58] Muhamad Basyrul Muvid, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*… h. 101

menusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hari, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Hal tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menentukan keputusan baik maupun buruk, memelihara hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dengan demikian, Pendidikan karakter akan mencetak generasi penerus yang berakhlak serta bermoral dalam bertingkah laku dan berpikir, yang sekarang ini sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh masyarakat. Karena arus globalisasi yang semakin tidak karuan yang mengancam masa depan para generasi muda.

Perbaikan moral dan akhlak merupakan sebuah misi paling utama yang dilakukan oleh seluruh utusan Allah SWT., terlebih oleh Nabi Muhammad SAW., yang dipertegas dengan sabdanya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الأَخْلاَقِ

"Sungguh aku diutus menjadi Rasul menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R Bukhari, Baihaqi, dan Hakim)[59]

Esensi yang paling menonjol dalam kutipan hadist di atas adalah Islam hadir ke dunia untuk memperbaiki akhlak dan moral manusia melalui utusan-Nya yang diawali oleh utusan-Nya Nabi Adam A.S., sampai Nabi Muhammad SAW., yang mana hal itu menunjukkan adanya suatu yang sangat penting dari keberaaan moral itu sendiri, bahkan seorang ulama terkemuka

[59]https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-menjadi-manusia-terbaik-OF4Bd Diakses pada 18 Agustus 2023, pukul 12.30

mengatakan bahwa moral merupakan mutiara yang dimiliki oleh setiap manusia, semakin mutiara tersebut digosok dengan keimanan dan ilmu maka akan semakin memancarkan cahaya yang menyilaukan, dan apabila mutiara tersebut dibiarkan tanpa digosok maka semakin lama akan pudar kemialauannya (cahayanya).

Moral dan akhlak manusia sangat penting dalam kelangsungan kehidupan ini, sehingga Islam sangat memaksimalkan hal tersebut agar umat manusia mempunyai moral atau akhlak yang terpuji sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW., terlebih bagi para generasi penerus bangsa yakni peserta didik, yang mana masa depan bangsa berada di di pundak mereka.

Allah SWT. sudah menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. merupakan suri tauladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman-Nya yang terkandung dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 dan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

وَاِذْ يَقُوْلُ الْمُنٰفِقُوْنَ وَالَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا اللّٰهُ وَرَسُوْلُهٗٓ اِلَّا غُرُوْرًا

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab [33]:21)

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti." (QS. Al-Hujurat [49]:13)

Selain itu, hadist lain juga menjelaskan tentang pentingnya akhlak (karakter) bagi seorang Muslim:

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ٱلْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Nawwas bin Sam'an RA. dari Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda: "Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejelekan (dosa) itu adalah suatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya." (HR. Muslim)[60]

Hadist diatas menjadi landasan bahwa Pendidikan karakter ini sangat penting untuk diterapkan dalam membentuk dan mewujudkan generasi penerus yang berkarakter dan bermoral di zaman yang mana para generasi penerus mengalami disintegrasi moral. Oleh karena itu, menjadi perhatian yang serius bagi kita semua khususnya pemerintah sebagai pengampu kebijakan dan pihak sekolah sebagai pelaksana kebijakan untuk menyelesaikan masalah ini dan mencarikan solusi guna membebaskan para generasi penerus ini dari disintegrasi moral.

Di Indonesia, istilah Pendidikan karakter mulai diperkenalkan sekitar tahu 2005-2015, dimana Pendidikan karakter (*character education*) ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu

[60] https://haditsarbain.com/hadits/kebaikan-itu-adalah-akhlak-yang-baik/ diakses pada 18 Agustus 2023 pukul 13.30

mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik, sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotorik). Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan saja melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik (*moral feeling*), dan berperilaku yang baik (*moral action*), sehingga menjadi kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.[61]

2. Kemandirian

Kata mandiri tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat dan kerap kali terdengar di kehidupan sehari-hari. Kata mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Lalu sebenarnya apa itu yang maksud dengan kemandirian?

[61] Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), h. 15-16

Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dapat berdiri sendiri, atau juga dapat diartikan tidak bergantung pada orang lain. Kegiatan kemandirian yang sangat melekat pada pemikiran kita yaitu hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, seperti membersihkan anggota tubuh sendiri, makan sendiri, menyiapkan peralatan yang diperlukan sendiri, merapikan sendiri barang-barang yang sesudah digunakan, dan lain sebagainya.[62]

Kemandirian juga berasal dari kata "*independence"* yaitu suatu kondisi yang menunjukkan bahwa seseorang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki sikap percaya diri. Kemandirian (*self-reliance*) juga merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya; diantaranya dapat mengelola waktu dengan baik, berfikir secara mandiri, serta dapat mengambil resiko dan memecahkan masalah.[63]

Selaras dengan pengertian di atas, Subroto juga berpendapat bahwa kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal. Hal tersebut dikuatkan kembali oleh Astiati, menurutnya kemandirian merupakan kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas dalam kesehariannya tanpa bergantung pada orang lain.[64]

---

[62] Eugenia Rakhma, *Menumbuhkan Kemandirian Anak,* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2021), h. 29

[63] Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*, (Bandung: Nusa Media, 2021), h. 4

[64] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013), h. 28

Menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil keputusan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian dapat diartikan pada anak apabila mereka dapat menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, hingga hal-hal yang relatif lebih rumit dengan memikirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Sementara menurut Syamsu Yusuf, kemandirian dapat disebut dengan *autonomi* yang merupakan karakterisik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, maupun mengambil keputusan, mengarah dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.[65]

Namun bila diperhatikan lebih jauh, kemandirian tidak hanya meliputi aktivitas sehari-sehari yang sudah disebutkan di atas, akan tetapi kemandirian juga sangat berkaitan erat dengan *problem solving* atau yang biasa kita sebut dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Yaitu antara lain: mengatasi masalah sehari-hari, dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, memiliki inisiatif, dan tekun dalam melakukan berbagai macam kegiatan.[66] Hal tersebut akan sangat berdampak positif bagi kehidupannya kelak, karena kemandirian akan membentuk anak

---

[65] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Anak Usia Dini,…* h. 29

[66] Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*),… h. 4

menjadi orang yang mudah berinteraksi dengan orang lain dan dapat terjun ke ranah masyarakat.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain khususnya pada orang tua dalam mengambil keputusan, mampu melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab, berani mengambil resiko atas pilihannya, memiliki rasa percaya diri, mampu mengembangkan diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3. Nilai-Nilai Utama Karakter Kemandirian

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter pada pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan (guru/pendidik, tenaga kependidikan, keluarga/orang tua, dan masyarakat).

Terdapat lima nilai utama karakter yang ditekankan pada gerakan ini (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018). Masing-masing dari kelima nilai utama karakter bangsa beserta banyak subnilainya tidaklah berdiri sendiri tapi saling berkaitan. Berikut ini beberapa subnilai dari kelima nilai utama itu yang merujuk di antaranya dari Kompetensi Dasar yang ada pada Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, serta penerapan dalam Pedoman Penanaman Sikap Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2018 adalah sebagai berikut.

a. Regiliositas

Nilai religiositas mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Subnilai religiositas pada anak usia dini antara lain, beriman dan bertaqwa, cinta damai, toleran, menghargai perbedaan, teguh pendirian, percaya diri, mau bekerja sama, kasih sayang, bersahabat, tulus, menghargai pendapat orang lain, mencintai lingkunagn, hidup bersih, sehat, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nasionalisme

Nilai nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menujukkan kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalisme pada anak usia dini antara lain, cinta tanah air, mengikuti aturan, disiplin, menghormati, keragaman budaya, suku dan agama, menghargai diri sendiri (contoh: merawat diri agar sehat dan kuat) menghargai orang lain (termasuk kepada mereka yang berbeda), peduli lingkungan, bangga pada budaya bangsa sendiri (termasuk bahasa, pakaian, dan tata krama), rela

berkorban (contoh: bersedia meminjamkan mainan kepada teman), unggul, dan berprestasi.

c. Kemandirian

Nilai kemandirian merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain serta mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Subnilai kemandirian pada anak usia dini antara lain, tekun bekerja, sikap Tangguh dan daya juang, mengikuti aturan, mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan keberania

d. Gotong Royong

Nilai gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong pada anak usia dini antara lain, memiliki sikap peduli, menghargai karya diri dan orang lain, menghargai kesepakatan bersama, bekerja sama, membiasakan musyawarah, mufakat, dan diskusi, tolong menolong, mengembangkan sikap solidaritas, berempati, anti diskriminasi, anti kekerasan, kesetiakawanan, dan sikap kerelawanan.

e. Integritas

Nilai integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang berlandaskan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Subnilai integritas pada anak usia dini antara lain, tanggung jawab sebagai warga negara, antikorupsi, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, komitmen moral melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran, kesabaran, dan keteraturan (seperti antre), kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, memenuhi janji, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai teman, termasuk mereka yang berbeda (misalnya yang memiliki disabilitas).[67]

4. Ciri-ciri Kemandirian pada Anak Usia 6 Tahun

Nilai kemandirian yang harus ditanamkan kepada anak meliputi kemandirian sosial, emosional, dan intelektual dan pengetahuan. Ketiga konsep kemandirian pada anak usia dini tersebut dapat ditanamkan dengan memberikan tanggung jawab kepada anak atas apa yang ia lakukan. Bentuk kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari bentuk perilaku maupun pembiasaan. Kemandirian anak usia dini juga dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik,

[67] Muhammad Hasbi, dkk, *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020), h. 9-13

bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan dapat mengendalikan emosi.

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, anak usia dini yang memiliki kemandirian dapat dilihat dari beberapa ciri, yaitu:

a. Dapat melakukan semua aktivitas sendiri dengan pengawasan orang dewasa.
b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang lain
c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua.
d. Dapat mengontrol emosi serta berempati terhadap orang lain.[68]

Menurut Wahyuningsih anak usia dini dapat dikatakan memiliki kemandirian jika anak tidak tergantung pada orang lain dalam melakukan aktivitas, bersosialisasi, maupun mengambil keputusan. Kemandirian pada anak usia dini harus ditanamkan sejak dini, sehingga orang tua, pendidik, keluarga, dan masyarakat berkewajiban membantu anak untuk memiliki nilai kemandirian.[69]

Adapun menurut Wiyani, seseorang dapat dikatakan mandiri (tingkah laku) dalam mengatasi berbagai masalah yang

---

[68] Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Ciputat: Gaung Pesada Press Group, 2013), h. 89

[69] S Wahyuningsih, dkk, *Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)*, Prodi PG PAUD Universitas Sebelas Maret, Volume 7 Nomor 1 Maret 2019, h. 13

dihadapi apabila ia memenuhi beberapa aspek diantaranya adalah memiliki keyakinan diri, motivasi intrinsik tingkat tinggi, keberanian mengambil keputusan sendiri, kreativitas dan inovasi, tanggung jawab, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya tanpa bergantung pada orang lain.

Sedangkan menurut Sukmadinata ciri-ciri perilaku mandiri meliputi perilaku yang diarahkan pada tujuan, perilaku terkoordinasi, sikap fisik yang positif, kemampuan beradaptasi yang tinggi, fokus pada keberhasilan, motivasi yang tinggi, pelaksanaan yang cepat, dan partisipasi dalam berbagai aktivitas.

Pembentukan sikap mandiri pada anak harus dilakukan secara berulang dan konsisten. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memberikan pemahaman dan nasihat yang dapat mereka pahami, seperti memberi pemahaman yang mudah dan menasihati dengan bahasa yang tepat.[70]

Secara alami, setiap anak memiliki keinginan untuk mandiri sejak dini; namun demikian, anak tidak dapat melakukannya sendiri dan masih memerlukan bantuan orang lain terutama orang yang lebih dewasa sebagai pembimbing dalam membentuk kemandiriannya. Menanamkan kemandirian pada anak akan lebih berhasil jika ditanamkan sejak dini, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Menanamkan karakter mandiri pada anak usia dini memerlukan keteladanan dan pembiasaan terhadap rutinitas kehidupan sehari-hari.

---

[70] Akhmad Veriawan, dkk, *Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun Ditinjau dari Status Pekerjaan Orang tua sebagai Buruh Pabrik,* Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023, h. 1886

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan berdasakan penelitian yang ada di lapangan, yang memberikan gambaran apa adanya dan tanpa adanya rekayasa di dalam penelitian.

Menurut Feny Rita Fiantika, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang relatif baru dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian ilmiah yang sistematis dan dimaksudkan untuk mengkaji fenomena dan bagian-bagiannya serta hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya. Adapun penilitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, yakni proses dan makna dari penelitian tersebut menggunakan landasan teori-teori sebagai payung dan atau pendukung agar sesuai dengan fakta-fakta di lapangan.[1]

Penelitian kualitatif selalu menggambarkan bagaimana sebuah kejadian terjadi. Menurut Albi dan Johan, penelitian kualitatif yaitu sebuah penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, namun penelitian ini diperoleh melalui pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan. Penelitian kualitatif biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia yang interdisipliner, juga fokus pada *multimethod*,

[1] Feny Rita Fiantika, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 1-2

naturalistik, dan interpretatif (dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi).[2]

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai suatu masalah atau kejadian di lapangan menggunakan data yang dikumpulkan (baik berupa gambar, kata, atau pengamatan), kemudian dianalisis, lalu diinterpretasikan dengan landasan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian.

B. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif. Yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi sesuai dengan apa adanya.[3] Dalam menggambarkan sebuah keadaan atau fenomena yang terjadi, penelitian kualitatif tidak luput dari observasi, wawancara, dan pengalaman secara langsung. Dalam penelitian kualitatif, terdapat hubungan yang logis antara pemahaman arti, observasi, wawancara, teori fenomenologi dan proses induktif.[4]

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Asy-syifa Cijantung II yang beralamat di Dusun Ancol II, RT/RW 15/05, Desa

---

[2] Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 9

[3] Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian*, cet. Ke-12, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 18

[4] J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010), h. 2

Sindangkasih, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat, 46268, pada bulan Juni 2024.

D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan siklus data penelitian dimulai pada tanggal 25 Mei sampai 25 Juni 2024. Adapun rincian siklus penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Siklus Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Pengajuan Judul						
2.	Pembuatan Proposal						
3.	Observasi Awal						
4.	Penyusunan Skripsi						

E. Data dan Sumber Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dalam menanamkan kemandirian anak usia 6 tahun di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II. Adapun data tersebut diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder.

Istilah “sumber data” mengarah pada jenis-jenis informasi yang diperoleh peneliti melalui subjek penelitiannya, dan dari mana data

dapat diperoleh.[5] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

   Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari informan berupa catatan tertulis hasil wawancara serta dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data langsung dari sumber utama yaitu pihak-pihak yang terkait dan tempat penelitian tersebut dilaksanakan. Adapun data utama yang diperoleh melalui wawancara dengan guru pembimbing anak usia 6 (enam) tahun, wawancara dengan orang tua anak usia 6 (enam) tahun, dan observasi anak di lingkungan asrama.

2. Data Sekunder

   Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kepustakaan untuk mencari konsep dari teori-teori yang berhubungan dengan penelitian, seperti buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur terkait.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara, berbagai sumber, juga berbagai *setting.* Bila dilihat dari cara atau teknik pengumpulan data, maka cara mengumpulkan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiganya. Kemudian bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Sumber primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari pemberi data ke pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak

[5] Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methodes, serta Research & Development,* (Jambi: Pusaka 2017), h. 95

langsung atau melalui perantara. Contohnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), contohnya pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, dan di tempat seminar, forum diskusi, di jalan, dll. Adapun pada bab ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

   Menurut Samsu wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[6] Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara yaitu pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Dan jenis kedua adalah pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung pada pewawancara.

   Pedoman wawancara yang banyak digunakan adalah bentuk "*semi structured*". Dalam hal ini maka mula-mula pewawancara menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.[7]

---

[6]Samsu, *Metode Peneltian*: *Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*, (Jambi: Pusaka, 2017), h. 96.

[7]Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 77.

Teknik wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka/tidak terstruktur, yaitu wawancara yang arah pertanyaannya memberikan peluang kepada informan untuk berargumen dan tidak membatasi hanya menjawab iya atau tidak saja. Hal ini berfungsi sebagai penggali data yang lebih objektif dari seorang informan atas pandangan, ide dan juga argumentasi yang diberikan oleh seorang informan. Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing anak usia 6 (enam) tahun dan kepada orang tua anak secara langsung. Wawancara juga akan dilakukan menggunakan media *chat whatsapp*, jika penulis dan narasumber tidak memungkinkan untuk wawancara secara langsung.

2. Observasi

Dalam buku Metode Penelitian karya Samsu dikemukakan bahwa observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.[8] Dalam menggunakan metode observasi, cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi *item-item* tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Peranan yang paling penting dalam menggunakan metode observasi adalah pengamat. Pengamat harus jeli dalam mengamati kejadian, gerak atau proses. Mengamati bukanlah pekerjaan yang mudah karena manusia banyak dipengaruhi oleh minat dan kecenderungan-kecenderungan yang ada padanya. Dengan kata lain pengamatan harus dilakukan secara objektif.[9]

---

[8]Samsu, *Metode Peneltian*: *Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development…*, h. 97.

[9]Ali Sodik dan Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*…, h. 77.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan teknik observasi partisipan, di mana peneliti benar-benar ikut ambil bagian dalam kegiatan observasi. Peneliti langsung berhadapan dengan subjek atau objek yang akan diteliti dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang strategi yang dilakukan guru untuk menanamkan kemandirian pada anak usia dini.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini biasanya berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, biasanya berupa foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Adapun dokumen yang berbentuk tulisan biasanya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Sedangkan dokumen yang berbentuk karya biasanya seperti karya seni, gambar, patung, film, dan lain-lain.[10]

G. Teknik Analisis Data

Setelah memperoleh data baik hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi, maka data tersebut kemudian dianalisis. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis mengalir (*Flow Chart Analysis*). Teknik analisis

[10] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 240

data mengalir, sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa data mengalir ini terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, sajian data dan menarik kesimpulan/verifikasi.[11] Pada prinsipnya, kegiatan analisis data ini dilakukan sepanjang kegiatan penelitian (*during data collection)*, dan kegiatan paling inti mencakup penyederhanaan data (*data reduction)*, penyajian data (*data display)* dan menarik kesimpulan *(conclution/verivication)*.

1. Reduksi data menunjukkan proses bagaimana menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data mentah yang muncul dalam penulisan catatan lapangan.
2. Sajian data merupakan usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan.
3. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan merumuskan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara ini dapat dibuat terhadap setiap data yang ditemukan pada saat penelitian sedang berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat dibuat setelah seluruh data penelitian dianalisis.

H. Pedoman Observasi

Dalam proses observasi di lapangan, peneliti meneliti sesuai dengan kisi-kisi observasi, sebagai berikut:

[11]Samsu, *Metode Peneltian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development…,* h. 105.

Tabel 3. 2
Pedoman Observasi

Deskriptor	Indikator
Analisis Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis	a. Strategi Pembelajaran Guru di Pondok Pesantren
	b. Perkembangan kemandirian anak di Pondok Pesantren

I. Pedoman Wawancara

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ahmad Suanto yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah pertanyaan terstruktur untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara dengan responden. Kemudian, penelitian ini menggunakan indikator kemandirian anak usia 6 (enam) tahun yang dikemukakan oleh Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan.

Adapun pedoman wawancara ini menjadi acuan dalam wawancara terhadap guru pembimbing anak usia 6 (enam) tahun di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II.

Tabel 3. 3
Instrumen Wawancara

Variabel	Aspek	Indikator	Butir Soal
Strategi Guru	Strategi Guru di Pondok	a. Pemahaman tentang siswa	1.4, 1.5, 1.10, 2.5, 2.6, 2.7

	Pesantren (Menurut Ahmad Susanto)	b. Pemberian Informasi	1.12, 2.8,
		c. Pemberian Nasehat	1.8, 1.13
		d. Pembiasaan	1.7, 1.11, 2.9
Perkembangan Kemandirian	Indikator Kemandirian Anak Usia 6 (enam) Tahun (Menurut Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan)	a. Dapat melakukan semua aktivitas sendiri dengan pengawasan orang dewasa	1.14
		b. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperoleh dari melihat perilaku atau perbuatan orang lain	1.15
		c. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua	1.16

		d. Dapat mengontrol emosi serta berempati terhadap orang lain	1.17

1. Kisi-Kisi Wawancara
   a. Kisi-Kisi Wawancara dengan Guru
      1) Sudah berapa lama mengajar di Pondok Pesantren Asy-Syifa?
      2) Anak kelas berapa yang ibu/bapak bimbing?
      3) Berapa jumlah anak yang dibimbingan ibu/bapak?
      4) Apakah masih ada yang berusia 6 tahun?
      5) Apa saja aktifitas sehari-hari anak di pesantren?
      6) Apa saja tugas sehari-hari ibu/bapak sebagai guru pembimbing?
      7) Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kemandirian pada anak?
      8) Apa yang dilakukan ibu ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
      9) Apakah di pondok pesanten ini ada sebuah bimbingan untuk mengatasi anak?
      10) Apa yang ibu/bapak pahami mengenai kemandirian pada anak?
      11) Bagaimana cara ibu guru menanamkan kemandirian pada anak?
      12) Selama mengajar disini, apakah pernah menemukan santri yang sulit bersosialisasi?

13) Tindakan apa yang biasanya dilakukan oleh guru apabila ada santri yang tidak bisa melakukan kegiatannya sendiri?
14) Apakah A/H/S dapat melakukan semua aktivitasnya sendiri?
15) Apakah A/H/S sudah bisa menentukan pilihan atau membuat keputusan sendiri?
16) Bagaimana cara A/H/S bersosialisasi dengan orang lain? Apakah anak tersebut sudah bisa melakukannya tanpa ditemani guru?
17) Bagaimana kemampuan A/H/S dalam mengontrol emosi? Dan apakah anak tersebut memiliki sikap empati terhadap orang lain?
18)

b. Kisi-Kisi Wawancara dengan Orang tua
   1) Siapakah nama ibu/bapak?
   2) Apa status ibu/bapak bagi anak?
   3) Anak keberapa?
   4) Berapa anak yang ibu/bapak asuh?
   5) Apa saja aktifitas sehari-hari anak di rumah?
   6) Apakah saat libur anak ibu/bapak suka membantu ibu/bapak di rumah?
   7) Apa saja tugas anak saat berada di rumah?
   8) Bagaimana sikap ibu/bapak ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari di rumah?
   9) Bagaimana cara ibu/bapak menanamkan sikap mandiri pada anak?

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pesantren

1. Sejarah Singkat

Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Quran Asy-Syifa Cijantung II didirikan pada tahun 1990 oleh KH. Drs. Asep Saefulmillah dan Hj. Dra. Ai Siti Masitoh sebagai pengembangan dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung I yang didirikan tahun 1939 oleh KH. Moch Siradj (w. 1997)

2. Profil Pesantren

Nama Pesantren	:	Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II
Alamat	:	Dusun Ancol II, RT/TW 015/005, Desa Sindangkasih, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat
NSPP	:	510032070099
Tahun Didirikan	:	1990

3. Visi dan Misi Pesantren

a. Visi

Menjadi salah satu pesantren terkemuka di Jawa Barat dalam mewujudkan suatu generasi muslim yang qur'ani melalui manhaj ahlu sunnah wal jama'ah.

b. Misi

Berdasarkan visi yang telah ditetapkan, Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II memiliki misi yang direalisasikan melalui penyelenggaraan program unggulan pesantren dan Pendidikan formal (Sekolah Dasar Negeri) berbasis pesantren.

4. Guru dan Tenaga Kependidikan

Ada 22 guru dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II. Berikut Guru dan tenaga kependidikan di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II.

Tabel 4. 1
Guru Pembimbing Kamar
Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis

No.	Nama	Jabatan
1.	Mustopa N. Hudaya	Guru Pembimbing Kelas 1 Pa
2.	Agus Rianto	Guru Pembimbing Kelas 1 dan 2 Pa
3.	Heri Indriawan	Guru Pembimbing Kelas 2 Pa
4.	Haris Saepul Imam	Guru Pembimbing Kelas 3 Pa
6.	Diki Dwi Pamungkas	Guru Pembimbing Kelas 3 Pa
7.	Anwar	Guru Pembimbing Kelas 4 Pa
8.	Nana Mustagna	Guru Pembimbing Kelas 4 Pa
9.	Firman	Guru Pembimbing Kelas 5 Pa
10.	H. Rahmat	Guru Pembimbing Kelas 5 Pa
11.	Ujang Nurpalah	Guru Pembimbing Kelas 6 Pa

12.	Eli Lailaturrahmah	Guru Pembimbing Kelas 1 dam 2 Pi
13.	Uti Supriyati	Guru Pembimbing Kelas 1 dan 2 Pi
14.	Yanti	Guru Pembimbing Kelas 2 Pi
15	Hismi Nurul Azqia	Guru Pembimbing Kelas 3 Pi
16.	Keuis Nurlatipah	Guru Pembimbing Kelas 3 Pi
17.	Aam Nurhalimah	Guru Pembimbing Kelas 4 Pi
18.	Rahmi	Guru Pembimbing Kelas 4 Pi
19.	Silmi Sakinatul Padilah	Guru Pembimbing Kelas 4 Pi
20.	Nepi Pitriani	Guru Pembimbing Kelas 5 Pi
21.	Yusri Alawiah	Guru Pembimbing Kelas 5 Pi
22.	Ulfah Siti Arofah	Guru Pembimbing Kelas 6 Pi

5. Data Siswa

Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II memiliki santri sebanyak 356 siswa setara jenjang SD, berikut data santri per angkatan:

Tabel 4. 2
Data Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis Tahun Ajaran 2023/2024

No.	Kelas	Jumlah Santri
1.	Kelas 1	26
2.	Kelas 2	60
3.	Kelas 3	61
4.	Kelas 4	68
5.	Kelas 5	68

6.	Kelas 6	73
	Jumlah Santri	356

6. Jadwal Kegiatan Harian Pesantren

Kegiatan harian di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II dimulai pada pukul 04.00 pagi hingga pukul 20.00 malam. Berikut rinciannya:

Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis

Waktu	Kegiatan
04.00 – 05.00	Bangun pagi, shalat sunat tahajjud, menghafal sampai menjelang shalat subuh, shalat subuh berjamaah
05.00 – 06.00	Belajar atau pengajian di kelas masing-masing
06.00 – 07.00	Mandi, makan pagi, persiapan shalat dhuha dan berangkat sekolah
07.00 – 12.00	Melaksanakan shalat dhuha, belajar efektif di sekolah, istirahat sekolah
12.00 – 13.30	Shalat berjamaah dzuhur, makan siang, tidur siang
13.30 – 14.30	Belajar atau pengajian di kelas masing-masing
14.30 – 16.00	Mandi, menghafal sampai menjelang shalat ashar, shalat ashar berjamaah
16.00 – 17.00	Sekolah Diniyah (DTA)
17.00 – 17.45	Makan sore

17.45 – 18.30	Talaqi sampai menjelang shalat maghrib, shalat berjamaah maghrib
18.30 – 19.30	Belajar atau pengajian di kelas masing-masing
19.30 – 20.00	Shalat berjamaah isya
20.30 – 04.00	Istirahat panjang (tidur malam)

B. Analisis Hasil Penelitian

Strategi Pembelajaran Guru dalam Menanamkan Kemandirian Anak Usia Dini di Pondok Pesantren Asy-Syifa Cijantung II Ciamis

Dibalik kemandirian seorang anak tidak terlepas dari bimbingan orang tua di rumah dan juga seorang guru di lembaga pendidikan. Seorang anak pasti memerlukan *role model* juga memerlukan suatu pembiasaan yang dapat diterapkan dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Namun tidak jarang orang tua tidak dapat memfasilitasinya. Hal itu berakibat adanya hambatan dalam kegiatan sehari-hari anak.

Salah satu kunci dari keberhasilan dalam menanamkan kemandirian anak terletak pada orang tua dan guru. Oleh karen itu seorang guru dan orang tua harus memiliki strategi yang tepat untuk diterapkan kepada anak agar anak dapat meningkatkan sikap kemandiriannya.

Strategi pembelajaran guru merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak dan dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan. Adapun strategi pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini yaitu meliputi rancangan kegiatan yang dapat

mengembangkan seluruh aspek tumbuh kembang anak melalui cara yang menarik, menyenangkan, dan tentunya baik. Hal tersebut dapat diciptakan melalui kegiatan yang aktif dan atraktif agar potensi yang ada pada anak dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal.

Salah satu strategi yang dilakukan guru di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa adalah pemahaman tentang siswa, memberikan informasi terkait kemandirian kepada anak, pemberian nasehat, dan pembiasaan. Diupayakan anak-anak dapat melakukan rutinitas sehari-hari secara mandiri tanpa dibantu orang lain. Seperti mencuci piring, meletakkan pakaian kotor mereka di keranjang dan lain sebagainya. Terkait dengan strategi pembiasaan yang diterapkan di pesantren, Ibu Eli salah satu guru pembimbing menyatakan bahwa:

"*Sejauh ini strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak, yaitu dengan menerapkan pembiasaan pada anak. Diantara pembiasaan yang dilakukan sehari-harinya adalah membiasakan anak untuk belajar rapi, dan juga anak dibiasakan untuk berprilaku baik dan sopan. Selain itu guru juga selalu memberikan pemahaman yang positif, terus memotivasi agar anak tidak bermalas-malasan, selain itu juga guru sesekali memberikan permainan yang sesuai dengan usianya. Anak juga dibiasakan untuk melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri, contohnya seperti mencuci piring bekas makannya sendiri, meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang, dan membuang sampah bekasnya pada tempat sampah.*"

Tidak jauh berbeda b dengan strategi yang diterapkan oleh guru pembimbing lainnya, ibu Uti Supriati mengemukakan bahwa:

"Untuk menanamkan kemandirian pada anak, biasanya saya membiasakan anak untuk tanggung jawab dengan sesuatu yang dia lakukan. Contohnya dengan membiasakan anak untuk membersihkan atau merapikan bekas sendiri, baik itu makan, tidur, atau barang milik sendiri. Selain itu, saya juga melatih anak agar terbiasa berpikir kritis dengan memancing anak agar mau bertanya dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi, juga agar mau menceritakan atas segala hal yang mereka alami."

Selain itu, guru juga melakukan berbagai upaya untuk terus menanamkan kemandirian pada anak, yaitu dengan pemberian informasi dan membantu ketika mendapati anak yang kesulitan baik dalam melakukan kegiatan maupun dalam bergaul dengan temannya. Adapun upaya yang dilakukan guru pembimbing, Ibu Uti Supriyati menyatakan sebagai berikut:

"Kalau saya dalam menanamkan kemandirian pada anak yaitu dengan mengarahkannya untuk melakukan hal yang berhubungan dengan kemandirian Apabila setelah itu anak masih merasa sulit untuk bersosialisasi, maka saya bantu memperkenalkan kepada temannya dan mengajaknya ngobrol bersama."

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Eli yang menyatakan:

"Kalau saya menemukan anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatannya biasanya saya pelan-pelan dalam mendidiknya dan tentunya lebih bersabar, selain itu juga tidak membanding-bandingkan dengan anak lain, dan memberikan apresiasi apabila anak sudah paham"

Berdasarkan dari yang disampaikan oleh guru pembimbing bahwa dalam menanamkan kemandirian pada anak itu dapat diperoleh melalui kebiasaan anak dalam berkegiatan sehari-hari.

Selain menerapkan pembiasaan pada anak, guru juga berperan penting dalam kegiatan anak. Diantara peran guru yang dimaksud adalah dengan selalu memberi motivasi juga memberi pemahaman dan nasehat terkait dengan kegiatan yang dilakukan anak. Tidak hanya itu, guru pembimbing juga turut memberikan stimulasi pada anak melalui permainan-permainan yang mendorong anak bersikap mandiri.

Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi berikutnya dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi dan nasehat terkait sikap mandiri. Selaras dengan itu, Zubaedi mengemukakan bahwa guru sebagai pembimbing anak dapat memberikan nasehat serta informasi tentang bagaimana melakukan aktivitasnya. Guru sebagai pembimbing dapat memberikan bimbingan kemandirian kepada anak berupa pemberian contoh selama aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pernyataan bu Uti Supriati selaku pembimbing, *"Ketika anak mengalami kesulitan, yang saya lakukan adalah memberitahunya secara baik-baik lalu mengarahkannya. Apabila setelah itu anak masih merasa sulit untuk bersosialisasi, maka saya bantu memperkenalkan kepada temannya dan mengajaknya ngobrol bersama. Begitupun dengan aktivitas sehari-hari lainnya."*

Berkaitan dengan hal tersebut di atas Ahmad Susanto berpendapat hal yang sama terkait strategi mengajar dalam menanamkan kemandirian anak usia dini, bentuk-bentuk bimbingan guru juga perlu diperhatikan yaitu pemahaman tentang siswa, pemberian informasi, pemberian nasehat, dan pembiasaan.

Penulis melihat bahwa strategi yang terapkan oleh guru di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II dapat memberikan dampak positif terhadap meningkatnya kemandirian pada anak. Hal ini dikarenakan guru di pesantren dan orang tua di rumah merasakan bahwa dengan diterapkannya strategi tersebut anak menjadi lebih mandiri.

Kemandirian memegang peranan penting dalam aktivitas sehari-hari anak. Tanpa kemandirian anak akan kesulitan dalam melakukan segala sesuatu, dan juga anak akan merasa tidak percaya diri untuk melakukan segala kegiatan bersama temannya di pesantren.

Pada prinsipnya strategi pembelajaran guru yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II tidak jauh berbeda dengan strategi pembelajaran pada umumnya. Dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini guru dapat menerapkannya melalui pembiasaan, pembinaan, keteladanan, pemberian nasehat, dll.

Dalam menanamkan kemandirian pada anak pastinya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut disampaikan oleh guru pembimbing sebagai berikut

"*Salah satu faktor pendukung dalam menanamkan kemandirian anak adalah lingkungan sekitar. Contohnya jika anak melihat teman-temannya bersemangat dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya, maka anak pun akan merasa bersemangat juga. Selain itu, bentuk kasih sayang dan interaksi sosial juga saya rasa cukup membuat anak lebih mudah untuk melakukan segala tugas dalam kesehariannya. Jika anak tersebut*

menjalankan kegiatan sehari-harinya lancar, maka penanaman kemandirian pada anak pun terasa lebih mudah. Kalau untuk faktor penghambat itu biasanya muncul dari anak itu sendiri yaitu jika anak tersebut sudah malas-malasan. Karna malas-malasan itu saya rasa anak menjadi sulit untuk berkembang."

Kemandirian anak juga tidak terlepas dari peran orang tua di rumah. Terkait strategi yang diterapkan orang tua pada anak saat berada di rumah, penulis memperoleh informasi dari salah satu wali santri yang menyampaikan sebagai berikut:

"Saya menanamkan sikap mandiri pada anak dimulai dari mandi dan makan sendiri. Selain itu juga anak suka beresin tempat tidur dan mencuci piring bekas makan nya sendiri. Karena udah biasa di pondok kali ya bu."

Hal yang serupa disampaikan oleh narasumber lainnya, yaitu ibu Neni selaku orang tua, beliau memberikan penjelasan bahwa *"ya dengan cara menasehati dan memberi contoh. Karena seiring bertambahnya usia anak harus bisa melakukan kewajibannya sendiri tanpa merepotkan orang tua. Contohnya dari usia 3 tahun mulai menyuruh anak makan sendiri, dan pada saat anak menginjak usia 4 tahun anak mulai dibiasakan mandi sendiri, dan lain sebagainya."*

Melalui hasil wawancara yang penulis peroleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesamaan strategi yang diterapkan oleh orang tua di rumah dan guru di pesantren. Yaitu sama-sama menerapkan pembiasaan, pembinaan, pemberian informasi, pemberian nasehat, dan memahami tentang anak tersebut. Hal itu dikarenakan adanya upaya pemberian informasi yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada orang tua, agar mempermudah

proses pembentukan karakter pada anak, khususnya sikap kemandirian.

Selanjutnya strategi-strategi yang dijalankan guru dalam meningkatkan kemandirian tampak pada pengamatan penulis terhadap anak usia 6 tahun, pada tahun ajaran 2022/2023 penulis mengamati 3 anak, yaitu H berusia 6,3 tahun S berusia berusia 6,4 tahun dan A 6 tahun.

Dalam proses pengamatan tersebut, penulis juga dibantu oleh guru pembimbing dengan mendeskripsikan perilaku anak sehari-harinya. Pemahaman guru pembimbing terhadap anak didiknya menambah referensi penulis dalam mengetahui sikap anak tersebut secara mendalam.

Setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya bertumbuh dan berkembang dengan optimal. Anak perlu memenuhi empat aspek untuk bisa dikatakan sebagai anak yang mandiri. Menurut Yamin dan Jamilah Sabri Sanan empat aspek tersebut adalah dapat melakukan semua aktivitas sendiri dengan pengawasan orang tua, dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan anak yang diperolah dari melihat perilaku atau perbuatan orang lain, dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua, dan dapat dapat mengontrol emosi serta berempati terhadap orang lain.

Semua itu tidak akan terbentuk apabila strategi yang diterapkan tidak tepat. Maka dari itu, demi tercapainya perkembangan dan pertumbuhan yang optimal pada anak, guru pembimbing dan orang tua dituntut untuk dapat menjalankan segala strategi yang dianjurkan. Dan tentunya harus ada sinkronisasi antara guru

pembimbing dan orang tua, agar anak menjadi lebih mudah mencerna segala kegiatan yang harus dilakukannya dengan baik.

Sebelumnya sudah disampaikan bahwa guru pembimbing di pesantren dan orang tua dirumah memiliki keseragaman strategi dalam menanamkan kemandirian pada anak. Oleh karenanya semua itu juga tergantung pada anak yang menerimanya. Apakah anak tersebut dapat terstimulus dengan baik atau justru memiliki hambatan dari segi internalnya.

Pada anak H, penulis dapat melihat bahwa anak tersebut dapat melakukan aktivitasnya sendiri dengan pengawasan orang dewasa. Hal tersebut sudah dilakukan oleh anak H dengan kosisten, namun ada masanya guru pun harus turut andil memberikan contoh ketika anak tersebut lupa untuk melakukannya. Kemudian dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan, anak H masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru pembimbing. Anak masih merasa sulit melakukannya apabila pilihan tersebut berkaitan dengan hal yang disukainya. Itu juga berdampak pada pengontrolan emosi dan empatinya. Terlepas dari hal itu, anak H memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Anak tersebut sudah mampu bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua.

Sama hal nya dengan anak H, anak S sudah bisa melakukan semua aktivitasnya sendiri dengan konsisten dan dengan pengawasan orang dewasa. Dalam hal pengambilan keputusan dan menentukan pilihan anak S juga sudah mengalami perkembangan, namun masih harus diingatkan dan dibantu oleh guru. Selanjutnya untuk bersosialisasi dengan orang lain pun anak S sudah bisa melakukannya tanpa ditemani orang tua. Terkait sikap empati dan

pengontrolan emosi anak S juga sudah berkembang dengan baik. Anak S memiliki kepedulian terhadap temannya, juga memiliki pengendalian emosi yang stabil.

Berbeda dengan kedua anak yang disebutkan di atas, dalam melakukan semua aktivitas sehari-harinya, anak A masih harus selalu diingatkan atau dibantu oleh orang dewasa. Sama hal nya dengan membuat keputusan dan menentukan pilihannya sendiri, anak A masih sulit melakukannya. Namun itu terbantu oleh keberaniannya dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. Anak A dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua. Sehingga mempermudah anak A untuk bertanya, baik pada teman sebayanya, orang yang lebih tua darinya, bahkan pada guru selain guru pembimbingnya. Terkait pengontrolan emosi dan sikap empati nya pun anak A berkembang dengan baik, namun hal tersebut pastinya masih harus diingatkan oleh guru pembimbingnya.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini memiliki dampak yang baik dalam keberlangsungan hidup anak. Hal tersebut dikarenakan guru dan orang tua mampu menerapkan bentuk-bentuk bimbingan dengan baik. Hal ini merujuk kepada apa yang disampaikan oleh Ahmad Suanto yaitu selain strategi mengajar, strategi dalam pembimbingan juga perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua. Bentuk-bentuk bimbingan yang dimaksud adalah pemahaman tentang siswa, pemberian informasi, pemberian nasehat, dan pembiasaan.

Maka dari itu, strategi pembelajaran guru menjadi hal yang sangat penting dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, khususnya bagi anak yang menetap di pondok pesantren. Karena bagi anak yang menetap di pondok pesantren, lingkungan pesantren menjadi lingkungan kedua bagi anak yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak, khususnya karakter kemandirian. Dan guru pembimbing menjadi salah satu orang dewasa yang berperan yang seharusnya mampu memberikan pendidikan dasar kepada anak agar mampu berkembang dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu kemandiriannya.

BAB V
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini di Pondok Pesantren Kanak-kanak Al-Qur'an Asy-Syifa Cijantung II menunjukkan hasil yang cukup baik. Guru pembimbing menerapkan beberapa strategi, yaitu pemahaman terhadap siswa, pemberian informasi, pemberian nasehat, serta pembiasaan. Guru mampu memahami anak didiknya, terbukti dari kemampuannya menjelaskan proses perkembangan kemandirian yang terjadi. Ketika anak mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari, guru memberikan informasi yang sesuai. Apabila anak belum maksimal dalam menjalankan tugas, guru memberikan nasehat agar anak mampu memperbaiki diri. Sementara itu, strategi pembiasaan terbukti sangat menunjang perkembangan kemandirian anak.

Hasil penerapan strategi tersebut terlihat dari perkembangan kemandirian anak A, H, dan S yang berjalan sesuai dengan harapan. Meski begitu, peran guru masih sangat dibutuhkan untuk mengingatkan aktivitas mereka dan memberikan nasehat ketika menghadapi kesulitan. Ke depan, diharapkan kemandirian anak dapat berkembang lebih optimal sehingga mereka mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri serta dapat membantu teman sebayanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis mencoba memberikan beberapa saran terkait penelitian yang dilakukan penulis. Penulis berharap saran yang diberikan dapat memiliki kebermanfaatan bagi semua pihak.

1. Bagi Guru

   Penulis mengharapkan guru dapat berperan aktif dalam memperhatikan pembiasaan pada anak, guru juga diharapkan mampu lebih memahami bagaimana pentingnya peran guru dalam memerankan setiap peranan dengan baik, agar anak menjadikan guru sebagai *role model* dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya. Selain itu juga guru diharapkan lebih meningkatkan strategi pendekatannya dan meningkatkan lagi kerja sama dengan orang tua agar strategi yang digunakan lebih tercapai.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penulis berharap penelitan kedepannya dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan strategi pembelajaran guru dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sotarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Kontraktivisme dan CVT Sebagai Inovasi Pendekatan Afektif.* Jakarta: Rajawali, 2014.

Ahmadi, Abu. & Tri Prasetya, Joko. *Strategi Belajar Mengajar,* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Alma Buchari. *Guru Profesional.* Bandung: Alfabeta, 2009

Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah dan Manhaj Jilid 1, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani.* Jakarta: Gema Insani, 2013.

Anggito, Albi. & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Ardy Wiyani, Novan. *Bina Karakter Anak Usia Dini Panduan Orang tua & Guru dalam Membentuk Kemandirian dan Disiplin Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media: 2013.

Basyrul Muvid, Muhamad. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Ditinjau dari Status Pekerjaan Orang tua sebagai Buruh Pabrik.* Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 7 Nomor 1 Tahun. Yogyakarta: Istana Media, 2023.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Endang Kartikowati, Zubaedi. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya.* Jakarta: Prenada Media Group, 2020.

Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Hasbi, Muhammad. et.al. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2020.

Haudi. *Strategi Pembelajaran.* Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Hayati, Miratul. & Purnama, Sigit. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

Helmawati. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Heriyanto. *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam.* Gresik: Jendela Sastra Indonesia Press, 2019.

https://haditsarbain.com/hadits/kebaikan-itu-adalah-akhlak-yang-baik/

https://islam.nu.or.id/khutbah/kunci-menjadi-manusia-terbaik-OF4Bd

Ihsan Dacholfany, M. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam.* Jakarta: Amzah, 2018.

Junaidah. *Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 6 Tahun 2015 https://media.neliti.com/media/publication/57095-IDstrategi-pembelajaran-dalam-perspektif-i.pdf (28

Kamsinah. *Tugas dan Tanggung Jawab Guru dalam Pendidikan Islam.* Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Karimah, Ummah. *Pondok Pesantren dan Pendidikan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*, Misykat, Vol. 03, No.1. Juni 2018.

Kosim, Abdul. & Fathurohman, *Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

Maha, Maha. *Rancangan Pembelajaran (Desain Interaksi).* Banda Aceh: Penadan Ar-Raniry, 2017.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: Remaja Posdakarya, 2016.

Makki, Ismail. & Aflahah. *Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran.* Pemerkasan: Duta Media Publishing, 2019.

Miftakus Surur, Agus. Ragam *Strategi Pembelajaran Dilengkapi dengan Evaluasi Formatif.* Banten: CV. AA Rizki, 2020.

Mubarok, Ruma.*Manajemen Mutu Guru Pondok Pesantren*, Jurnal MPI Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.

Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Cinta Tanah Air*. Bandung: Nusa Media, 2021.

Nuraeni. *Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*, Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA "PRISMA SAINS" Vol. 2 No. 2 ISSN 2338-4530\ 269509-strategi-pembelajaran-untuk-anak-usia-di-c34ee18f.pdf (neliti.com)

Nurani Sujono, Yuliani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2012.

Nurmadiah. Jurnal Al-Afkar. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, Vol. III, No. 1 Tahun 2015. https://doi.org/10.28944/afkar.v3il.101

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 4, 2017.

Prapat, Asmida. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua, Guru, Mahasiswa, dan Praktisi PAUD.* Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

Rahmat Rosyadi, H.A. *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep Praktik PAUD Islami*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.

Rakhma, Eugenia. *Menumbuhkan Kemandirian Anak.* Yogyakarta: Stiletto Book, 2021.

Rasyid, Harun. *Potret Guru Taman Kanak-Kanak Profesional*. Jurnal Cakrawala Kependidikan, Vol. 6 No. 2 Tahun 2008.

Rita Fiantika, Feny. et.al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Rizki Amelia, Dian. *Efektivitas Peran Guru Pendamping dalam Membantu Proses Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Kota Semarang,* (Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2015.

Salim, Moh Haitami. & Kurniawan, Syamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methodes, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka 2017.

Shabir. *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru*. Jurnal Auladuna 2 No. 2 Tahun 2015.

Sodik, Ali. & Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Suardi. *Belajar & Pembelajaran.* Yogyakarta: Deepublish 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sulfiati, Yeti. *Menjadi Pendidik Insan Kamil: Kiat Sukses Mendidik Siswa Agar Berkarakter Qurani & Insan Kamil*. Bekasi: Pustaka, 2017.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.

Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori).* Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Syahri, Akhmad. *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019.

Syodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian*, cet. Ke-12. Bandung: Alfabeta, 2017.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Umar, Husein. *Desain Penelitian Manajemen Strategi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3", dalam Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Pada Anak Usi Dini*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Direktorat Jerndral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2019.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6 (1

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 1

Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Veriawan, Akhmad. et.al. *Analisis Bentuk Kemandirian Anak Usia 6-8 Tahun*

Wahyuningsih, S. et.al. *Penanaman Nilai Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Konsep Sistem Among (Asah, Asih, Asuh)*. Prodi PG PAUD Universitas Sebelas Maret, Volume 7 Nomor 1 Maret 2019.

Yamin, Martinis. & Sabri Sanan, Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Pesada Press Group, 2013.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Transkrip Wawancara dengan Guru 1

Butir Pertanyaan dan Jawaban

1. Siapakah nama lengkap ibu?
   Jawaban: saya Eli Lailaturrahmah
2. Sudah berapa lama mengajar di Pondok Pesantren Asy-Syifa?
   Jawaban: ini tahun pertama
3. Anak kelas berapa yang ibu/bapak bimbing saat ini?
   Jawaban: kelas 1 dan 2
4. Berapa jumlah anak yang dibimbingan ibu/bapak?
   11 orang
5. Apakah masih ada yang berusia 6 tahun?
   Jawaban: Kebetulan ada, cuma ada 2 orang
6. Apa saja aktivitas sehari-hari anak di pesantren?
   Jawaban: aktivitas sehari-hari anak di pesantren seperti biasa, yaitu sekolah, mengaji, makan, tidur, bermain, shalat berjamaah, dll
7. Apa saja tugas sehari-hari ibu/bapak sebagai guru pembimbing?
   Jawaban: kalau tugas sehari-hari saya sebagai pembimbing itu lumayan banyak ya, tapi intinya mendidik, mengajar, dan melindungi anak
8. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kemandirian pada anak?
   Jawaban: biasanya yang saya lakukan untuk menanamkan kemadirian anak itu dengan cara membiasakan anak belajar rapi, membiasakan anak untuk berprilaku baik dan sopan, memotivasi anak agar tidak bermalas-malasan, dan memberikan memberikan permainan yang sesuai dengan usianya

9. Apa yang dilakukan ibu ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?

   Jawaban: kalau saya menemukan anak yang kesulitan dalam melakukan kegiatannya biasanya saya pelan-pelan dalam mendidiknya dan tentunya lebih bersabar, selain itu juga tidak membanding-bandingkan dengan anak lain, dan memberikan apresiasi apabila anak sudah paham
10. Apakah di Pondok Pesantren Asy-Syifa ada sebuah bimbingan untuk guru cara mengatasi anak yang kesulitan?

    Jawaban: ada
11. Apa yang ibu pahami mengenai kemandirian pada anak?

    Jawaban: sepemahaman saya, kemadirian itu kemampuan anak dalam berfikir dan anak melakukan sesuatu atas dorongan dari diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari
12. Bagaimana cara ibu guru menanamkan kemandirian pada anak?

    Jawaban: yaitu dengan memberikan tugas semampunya anak. Contoh, cuci piring bekas makan nya sendiri, meletakkan pakaian kotor ke dalam keranjang, membuang sampah bekas makan nya sendiri
13. Selama mengajar di Pondok Pesantren Asy-Syifa, apakah ibu pernah menemukan anak yang sulit bersosialisasi?

    Jawaban: pernah. Biasanya santri baru
14. Tindakan apa yang biasa dilakukan oleh guru apabila menemukan anak yang tidak mampu melakukan kegiatannya sendiri?

    Jawaban: tentunya dibantu dan dibimbing
15. Apakah A/H/S dapat melakukan semua aktivitasnya sendiri?
16. Apakah A/H/S sudah bisa menentukan pilihan atau membuat keputusan sendiri?

17. Bagaimana cara A/H/S bersosialisasi dengan orang lain? Apakah anak tersebut sudah bisa melakukannya tanpa ditemani guru?
18. Bagaimana kemampuan A/H/S dalam mengontrol emosi? Dan apakah anak tersebut memiliki sikap empati terhadap orang lain?



Dokumentasi dengan Guru 1

Lampiran 2: Transkrip Wawancara dengan Guru 2

Butir Pertanyaan dan Jawaban

1. Siapakah nama lengkap ibu?
   Uti Supriyati
2. Sudah berapa lama mengajar di Pondok Pesantren Asy-Syifa?
   Tahun ini saya pas 3 tahun mengajar di Asy-Syifa.
3. Anak kelas berapa yang ibu bimbing saat ini?
   Kelas 1 dan 2.
4. Berapa jumlah anak yang dibimbingan ibu/bapak?
   10 orang.
5. Apakah masih ada yang berusia 6 tahun?
   Ada, tapi cuma 1 orang kalau untuk yang usia 6 tahun.
6. Apa saja aktivitas sehari-hari anak di pesantren?
   Aktivitas sehari-hari anak di pesantren itu sekolah, mengaji, main, dan tentunya jajan ya.
7. Apa saja tugas sehari-hari ibu sebagai guru pembimbing?
   Tugas saya selama mengajar di Asy-syifa tentunya membimbing anak-anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan di pesantren, mendidik dalam hal agama dan tata krama.
8. Apa saja upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan kemandirian pada anak?
   Untuk menanamkan kemandirian pada anak, biasanya saya membiasakan anak untuk tanggung jawab dengan sesuatu yang dia lakukan. Contohnya dengan membiasakan anak untuk membersihkan atau merapikan bekas sendiri, baik itu makan, tidur, atau barang milik sendiri. Selain itu, saya juga melatih anak agar terbiasa berpikir kritis dengan memancing anak agar mau bertanya dan mempunyai rasa

keingintahuan yang tinggi, juga agar mau menceritakan atas segala hal yang mereka alami.

9. Apa yang dilakukan ibu ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?

   Ketika saya menemukan anak yang mengalami kesulitan dalam kegiatan sehari-harinya saya akan bertanya atau berkonsultasi terlebih dahulu kepada guru yang lebih berpengalaman dan tentunya mencari solusi terbaik. Contoh yang sederhananya yaitu dengan membantunya terlebih dahulu.

10. Apakah di Pondok Pesantren Asy-Syifa ada sebuah bimbingan untuk guru cara mengatasi anak yang kesulitan?

    Ada.

11. Apa yang ibu pahami mengenai kemandirian pada anak?

    Yang saya pahami tentang kemadirian itu adalah anak mampu melakukan hal-hal kecil sehingga seiring berjalannya waktu anak akan mampu menghadapi dan melakukan hal-hal yang lebih besar.

12. Bagaimana cara ibu guru menanamkan kemandirian pada anak?

    Kalau cara saya menanamkan kemandirian pada anak yaitu dengan mengarahkannya untuk melakukan hal yang berhubungan dengan kemandirian.

13. Selama mengajar di Pondok Pesantren As-Syifa, apakah ibu pernah menemukan anak yang sulit bersosialisasi?

    Pernah.

14. Tindakan apa yang biasa dilakukan oleh guru apabila menemukan anak yang tidak mampu melakukan kegiatannya sendiri?

    Memberitahunya secara baik-baik lalu mengarahkannya. Apabila setelah itu anak masih merasa sulit untuk bersosialisasi, maka saya

bantu memperkenalkan kepada temannya dan mengajaknya ngobrol bersama.

15. Apakah A/H/S dapat melakukan semua aktivitasnya sendiri?
16. Apakah A/H/S sudah bisa menentukan pilihan atau membuat keputusan sendiri?
17. Bagaimana cara A/H/S bersosialisasi dengan orang lain? Apakah anak tersebut sudah bisa melakukannya tanpa ditemani guru?
18. Bagaimana kemampuan A/H/S dalam mengontrol emosi? Dan apakah anak tersebut memiliki sikap empati terhadap orang lain?



Dokumentasi dengan Guru 2

Lampiran 3: Transkrip Wawancara dengan Orang Tua 1

Butir Pertanyaan dan Jawaban

1. Siapakah nama ibu?
   Nama saya Nurul Hazah
2. Apa status ibu bagi anak?
   Saya orang tua dari Arsy
3. Arsy anak ke berapa?
   Anak pertama
4. Berapa anak yang ibu asuh?
   2 anak
5. Apa saja aktifitas sehari-hari anak di rumah?
   Saat anak libur, kegiatannya di rumah itu shalat, mengaji, bermain, main hp. Tapi main hp nya ada batas waktunya. Selain itu juga Arsy suka ada bantu ortu nya
6. Apakah anak ibu suka membantu ibu/bapak di rumah?
   Iya. Bantu beresin tempat tidur dan mencuci piring bekas makan nya. Udah biasa di pondok kali ya bu
7. Apa saja tugas anak saat berada di rumah?
   Tugasnya ga jauh dari mengaji, dan semua aktifitas sehari-harinya di rumah.
8. Bagaimana sikap ibu ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
   Biasanya saya memberitahu apa yang harus dilakukan
9. Bagaimana cara ibu menanamkan sikap mandiri pada anak?
   Cara saya menanamkan sikap mandiri pada anak dimulai dari mandi dan makan sendiri. Sebelum Arsy masuk pesantren biasanya dia kalau makan harus disuapin sambal liat hp.

Lampiran 4: Transkrip Wawancara dengan Orang Tua 2

Butir Pertanyaan dan Jawaban

1. Siapakah nama ibu?
   Saya Neni Maryani
2. Apa status ibu bagi anak?
   Saya ibu kandung nya
3. Sheehan anak ke berapa?
   Anak ke 3 dari 4 bersaudara
4. Berapa anak yang ibu asuh?
   Alhamdulillah 4, semua anak kandung
5. Apa saja aktifitas sehari-hari anak di rumah?
   Aktifitasnya dari bangun tidur, mandi, shalat subuh, mengaji, sarapan, membantu membersihkan tempat tidur, mencuci piring. Setelah makan lanjut bermain, belajar, shalat dzuhur, makan siang, tidur siang, shalat ashar, bermain lagi sebentar, makan malam, mengaji di madrasah, shalat maghrib, lanjut mengaji sampai jam 8 malam, shalat isya, istirahat, tidur malam.
6. Apakah anak bapak/ibu suka membantu ibu/bapak di rumah?
   Suka, alhamdulillah sheehan termasuk anak yang mandiri
7. Apa saja tugas anak saat berada di rumah?
   Tugas sheehan biasanya mencuci piring sesudah makan, membersihkan tempat tidur, membantu menyapu rumah, membantu mengasuh adik. Terkadang sheehan juga suka membantu jualan di tempat usaha kami. Cuma sheehan termasuk anak yang aktif tidak mau diam, dan sedikit manja bu.
8. Bagaimana sikap ibu ketika anak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari?
   Menasihati dan membantu memberi jalan keluarnya

9. Bagaimana cara ibu menanamkan sikap mandiri pada anak?

   Ya dengan cara menasihati, memberi contoh, karena seiring bertambah usia harus bisa melakukan kewajiban sebagai anak tanpa merepotkan orang tua. Contohnya dari usia 3 tahun mulai menyuruh anak untuk makan sendiri, dari umur 4 tahun sudah mulai mandi sendiri, dan lain sebagainya.

Lampiran 5: Dokumentasi Foto



Dokumentasi kegiatan ibadah berjamaah santri di lingkungan pondok pesantren



Dokumentasi suasana apel pagi santri



Kegiatan membaca santri



Kegiatan belajar individu santri dalam kelas



Kegiatan belajar santri secara berkemlompok



Kegiatan pembelajaran Al-Qur’an santri



Suasana pembelajaran di sekolah diniyah

Lampiran 6: Surat Keterangan Hasil Cek Plagiarisme

PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME
Nomer : 016/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:
Nama : Titan Violeta, M.A
Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	**18320020**	
Nama Lengkap	**Nazia Fadhilah Musaddad**	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	**STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN ASY-SYIFA CIJANTUNG II CIAMIS**	
Dosen Pembimbing	**Hasanah, M.Pd**	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. Hasil 64%	Tanggal Cek 1: 2 September 2024
	Cek. 2. Hasil 22%	Tanggal Cek 2: 11 September 2024
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 11 September 2024
Petugas Cek Plagiarisme

Titan Violeta, M.A

Nazia Fadhilah Musaddad

ORIGINALITY REPORT

22%	22%	4%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	4%
2	repository.iiq.ac.id Internet Source	4%
3	www.ejurnal.iiq.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
5	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	2%
6	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinbanten.ac.id Internet Source	1%
8	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
9	anggunpaud.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
10	Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part II Student Paper	1%

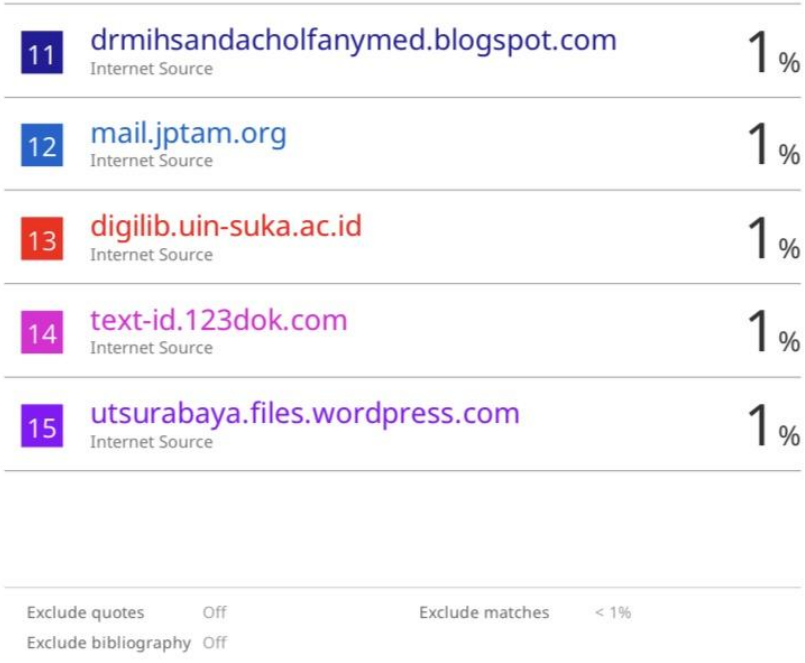
11 drmihsandacholfanymed.blogspot.com
Internet Source
1 %
12 mail.jptam.org
Internet Source
1 %
13 digilib.uin-suka.ac.id
Internet Source
1 %
14 text-id.123dok.com
Internet Source
1 %
15 utsurabaya.files.wordpress.com
Internet Source
1 %
Exclude quotes Off
Exclude bibliography Off
Exclude matches < 1%

RIWAYAT HIDUP



Nazia Fadhilah Musaddad. Penulis Merupakan putri kedua dari Bapak Jajang Anwar Musaddad dan Ibu Nining Mulyaningsih. Lahir di Kabupaten Ciamis pada tanggal 15 Januari 2000 dan bertempat tinggal di Dusun Ancol II, RT 15 RW 05, Desa Sindangkasih, Kecamatan Sindangkasih, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. Penulis mengawali pendidikan di TK Al-Muttaqin pada tahun 2006. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 Sindangkasih hingga lulus tahun 2012. Setelah itu, penulis bersekolah di Madrasah Tsanawiyyah Harapan Baru yang selesai pada tahun 2015. Terakhir penulis menyelesaikan pendidikannya di Madrasah Aliyyah Negeri 3 Ciamis pada tahun 2018. Setelah lulus dari jenjang menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).